

**CADAR SEBAGAI SIMBOL KEAGAMAAN PADA
MAHASISWI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh
TESYA NOVITA SARI
NPM: 1831020101

Program Studi : Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**CADAR SEBAGAI SIMBOL KEAGAMAAN PADA
MAHASISWI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh
TESYA NOVITA SARI
NPM: 1831020101**

Program Studi : Studi Agama-Agama



Pembimbing I : Dr. Kiki Muhamad Hakiki. MA

Pembimbing II : Dr. H. Andi Eka Putra, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna memudahkan dalam memahami skripsi ini maka secara singkat terlebih dahulu akan diuraikan beberapa kata yang terkait dengan maksud judul skripsi ini, penelitian yang akan penulis teliti yaitu “Cadar Sebagai Simbol Keagamaan Pada Mahasiswi Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”. Terlebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya.

Cadar adalah kain yang menutupi sebagian wajah saja, Cadar dalam bahasa arab di sebut niqab, yang artinya pakaian wanita yang menutup wajah, cadar dapat di pahami sebagai penutup perempuan yang menutupi bagian wajah, sehingga yang terlihat hanya kedua mata saja.

Simbol adalah ciri khas agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama. Kultus ini kemudian melahirkan sebuah sistem dan struktur simbol yang dapat membentuk manusia menjadi homo simbolicus dalam tipe atau pola religiusnya.

Agama memiliki sifat adaptif pada suatu setting budaya dan sosial, sebab agama juga merespon lingkungan kebudayaan.¹ Hanya saja, dalam proses penghayatan keyakinan suatu agama tidak dapat ditunjukkan dengan hal apapun, kecuali jika peristiwa keagamaan dijadikan bentuk simbol-simbol atau kode keagamaan yang dapat diterima dikalangan sosial dan budaya.² Simbol agama ditampilkan karena dapat diterima oleh masyarakat luas, sebagai suatu nilai yang dapat mempresentasikan religiusitas suatu agama.

¹Irwani Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 118.

²Iswandi Syahputra, *AGAMA DI ERA MEDIA : Kode Religius Dalam Industri Televisi Indonesia*, *Esensia*, 17.1 (2016).

Sehingga simbol tersebut diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, kosmetik dan lainnya. Selain itu cara berpakaian individu menggambarkan penampilan fisik dari dirinya. Nilai agama diartikan sebagai kebiasaan hidup, nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan secara keseluruhan mempengaruhi cara berpenampilan individu.

Menurut Hudeiri, hal yang dilupakan dari penggunaan Simbol Agama adalah fungsinya dalam pembentukan subjektivitas karakter individu. bagi kalangan sekuler, simbol agama diruang publik dianggap penghambat bagi kemajuan suatu masyarakat. Padahal, islamisasi di ruang publik semakin menjadi fenomenal, karena merupakan tuntutan masyarakat modern dengan penggunaan alat komunikasi canggih. Hal inilah, yang menurut Hudeiri, selaras pernyataan Jurgen Habermas, ruang publik itu bersifat bebas, terbuka, transparan dan dijadikan penyampaian opini, kepentingan dan kebutuhan secara diskursif.³

cadar menjadi salah satu pakaian yang mengandung nilai keagamaan yang dikenakan para wanita muslimah. Selain simbol agama cadar merupakan penanda kesalehan seorang perempuan muslim.⁴ Jilbab adalah fenomena yang kaya akan makna. Jilbab mampu menjadi bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya.

Makna simbol adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.⁵ Pengertian makna yang memiliki arti yang diberikan kepada suatu betuk kebahasaan, Jadi yang dimaksud Makna penggunaan cadar yaitu bisa terungkap jika telah diketahui motif sebab yang menjadi latar belakang mereka menggunakan cadar dan motif tujuan yang hendak mereka capai saat menggunakan cadar.⁶ setiap Mahasiswi memiliki motif sebab dan tujuan yang berbeda, sehingga setiap

³ Hudaeri, Mohamad. Menentang Sekularisme: Upaya Membentuk Kesalehan Subjek Muslim di Banten. *Jurnal Theologia*, [S.l.], v. 27, n. 2, p. 305-330, dec. 2016.

⁴ Patta Hindi Asis, "Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Kendari", 92–106.

⁵ "Jenis Makna Dan Perubahan Makna," *Wardah* 13, no. 2 (2015.h.145

⁶ Khamdan Qolbi and Mohammad Ali Haidar, "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)," *Jurnal Paradigma* 1, no. 3 (2013): 1–4.

individu dari Mahasiswi itu akan mempunyai pemaknaan yang berbeda mengenai cadar yang mereka gunakan.

Beberapa Mahasiswi memaknai cadar sebagai seragam kuliah. Ada juga yang awalnya tidak menggunakan cadar akan tetapi karena termotivasi oleh orang-orang di sekitarnya, dan kemauan diri sendiri, membuat Mahasiswi tersebut menggunakan cadar. karena mereka menganggap penggunaan cadar hanya sebagai aturan semata. Dengan bercadar dirinya merasa tidak dirugikan bahkan sebaliknya dia merasa diuntungkan dengan adanya sisi positif yang dapat diambil. Dalam hal ini, beberapa informan menunjukkan bahwa cadar yang dikenakan tidak mengganggu aktivitas perkuliahan namun lebih kepada sosialisasi personal dengan masyarakat sekitar.

Segala sesuatu pasti terdapat pro dan kontra, Bagi Mahasiswi yang memutuskan untuk menggunakan cadar itu sendiri dianggap sebagai suatu pilihan dan kebebasan individu sehingga Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung yang menggunakan cadar memiliki hak untuk tetap menggunakannya tanpa ada yang melarang atau menentangnya. Namun demikian beberapa Mahasiswi yang telah memutuskan untuk menggunakan cadar seringkali tidak luput dari penolakan dan larangan atau anti-cadar yang terjadi dilingkungannya, maka dari itu Sebagian masyarakat menerima Mahasiswi yang menggunakan cadar, ada yang bersikap netral namun tidak sedikit pula yang menolak, melarang, hingga menghina mahasiswi yang menggunakan cadar karena dianggap sebagai sesuatu yang aneh, asing dan berlebihan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa mahasiswi yang menggunakan cadar termasuk aliran sesat tertentu dan terorisme.

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tertua dan terbesar di Lampung. Bahkan sering kali dijumpai Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang menggunakan cadar, tak jarang dijumpai Mahasiswi yang menggunakan cadar baik dilingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus, Pada umumnya Mahasiswi yang menggunakan cadar dimulai dengan proses yang tidak mudah dimana mereka harus melewati suka duka

dalam proses hijrah yang dilaluinya. Karena adanya perbedaan penampilan tentu berbeda pula pandangan seseorang terhadapnya⁷.

Dalam hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dalam makna cadar dikalangan kampus, khususnya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, karena beberapa Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sudah mengenakan cadar sebagai cara berpakaianya. Hal itu membuat peneliti ingin mengetahui adakah makna cadar terhadap Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung lainnya terhadap fenomena bercadar.

B. Latar Belakang Masalah

Cadar dalam pandangan syari'ah merupakan perkara yang masih menjadi perdebatan di kalangan Ulama. Sebagian mengatakan wajib sebagian lagi mengatakan sunnah. Dalam konteks ke Indonesiaan, cadar merupakan hal yang "asing" di tengah kehidupan masyarakat khususnya di UIN Raden Intan Lampung. Mazhab yang digunakan di Indonesia lebih cenderung berpegang bahwa wajah bukan merupakan aurat yang harus ditutupi. Sebab, kultur di Indonesia lebih terkenal dengan keramahan, gotong-royong, dan kehidupan sosialnya⁸. namun cadar bagi beberapa muslimah yang peneliti wawancarai bahwa bercadar tidak sekedar gaya berbusana, melainkan lebih dari itu bercadar merupakan bentuk ekspresi identitas keagamaan penggunanya yang membantu dirinya lebih percaya diri dan merasa terjaga pandangan nya dari orang lain khususnya laki-laki.⁹

Cadar, saat ini telah menjadi bagian dari fenomena keagamaan di kalangan wanita muslimah yang oleh para penggunanya banyak diakui sebagai bagian dari simbol ketaatan kepada Allah dan ajaran agama. pemakaian cadar bagi para wanita Islam masih menjadi pro kontra bagi masyarakat Berbagai elemen masyarakat memiliki

⁷ "Afista Lisa " Fenomena Trend Cadar Pada Mahasiswa Uin Suska Riau "JOM FISIP Vol. 6(2019).h.3

⁸ Muh Sudirman, "(Suatu Kajian Perspektif Sejarah)"jurnal syariah dan hukum. Vol.17(2019) h.50

⁹ Wawancara dengan Khairunnisa Ulhaq, Selaku mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 03 Desember 2021 pukul 16.10 WIB.

pandangan yang berbeda-beda terhadap hal ini berdasarkan nilai-nilai, kepercayaan dan norma yang dianut. pemakaian cadar adalah hal yang dianggap tidak standar karena tidak sesuai dengan budaya masyarakat khususnya di UIN Raden Intan Lampung. Selain itu, maraknya terorisme yang diidentikkan dengan penggunaan cadar bagi kalangan wanitanya yang dianggap sebagai anggota ataupun keluarga teroris menjadi stigma negatif yang berkembang di masyarakat¹⁰. Beberapa orang juga memandang bahwa kaum muslimah yang bercadar merupakan golongan Islam fanatik dan aliran Islam garis keras di Indonesia.

Dapat diketahui bahwa sebagian orang masih memandang niqab (cadar) sebagai ancaman. Hal ini menunjukkan masih terdapat penolakan sebagian masyarakat, mengenai keberadaan perempuan bercadar Berbagai berita dan isu yang tersebar sering kali menyudutkan para wanita bercadar, misalnya saja berita penangkapan para tersangka terorisme, yang secara luas diberitakan di media massa yang tidak hanya menampilkan para tersangka, tapi ikut menampilkan sosok dari para istri pelaku tindak teroris yang semuanya hampir selalu menggunakan kain penutup wajah tersebut.

Hal tersebut kemudian berdampak pada terbentuknya berbagai stigma negatif di kalangan masyarakat tentang sosok perempuan bercadar. Meski banyaknya stigma negatif dalam masyarakat dan beberapa perlakuan yang terkesan anti pada perempuan pengguna cadar, tak menyurutkan motivasi beberapa muslimah di tanah air untuk tetap menggunakan cadar, bahkan terkesan menjadikan hal tersebut sebagai konsekuensi dan tantangan yang harus mereka hadapi dari pilihan yang telah mereka ambil. Seperti saat ini penggunaan cadar di lingkungan kampus baik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung cukup sering ditemukan, keberadaan mereka seringkali mengundang perhatian disebabkan cara berbusana mereka yang dianggap berbeda dengan Mahasiswi pada umumnya yang tidak menggunakan cadar.

¹⁰ Dwi Retno Cahyaningrum and Dinie Ratri Desiningrum, "Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di," *Empati* 7, no. Nomor 3 (2017): 278–296.

Hal ini tentu saja memunculkan berbagai perbedaan pandangan mengenai Mahasiswi bercadar itu sendiri, anggapan umum tentang wanita bercadar adalah sebagai sosok yang tertutup dari pergaulan khususnya dengan yang bukan mahram, dan sering pula cadar menjadi simbol ketaatan seorang muslimah pada agama, karena berupaya menjaga diri dari berbagai sumber fitnah, meski begitu anggapan negatif belum sepenuhnya lepas mengaitkan wanita bercadar dengan kelompok yang memiliki paham fanatisme, radikal, eksklusif, bahkan sebutan teroris. Hal ini menjadi menarik apakah pandangan negatif tersebut juga berlaku di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, karena seperti yang diketahui UIN Raden Intan Lampung adalah Universitas berbasis Islam yang moderat hal tersebut tampak melalui sikap kampus yang terbuka dengan pilihan berbusana para Mahasiswinya, dapat dilihat UIN Raden Intan Lampung tidak memaksa atau mewajibkan para Mahasiswi untuk menggunakan cadar dan tidak mempermasalahkan pilihan gaya berbusana para Mahasiswi selama tidak melanggar peraturan yang berlaku, termasuk penggunaan cadar beberapa Mahasiswi yang hingga saat ini belum pernah ada larangan secara khusus yang mengarah pada penggunaan cadar di kampus. Cadar saat ini dapat dikategorikan sebagai simbol dan bentuk komunikasi non verbal yang secara umum memberitahukan dengan langsung identitas diri sebagai seorang wanita muslimah, walau tidak memperkenalkan diri kepada orang lain.

Keputusan menggunakan cadar sebagai pelengkap busana jilbab pada perempuan muslim bukanlah sebuah keputusan yang mudah. Keberadaan cadar yang tidak sepopuler jilbab khususnya di Indonesia menyebabkan mereka yang menggunakan cadar masuk menjadi kelompok minoritas di masyarakat ataupun lingkungan kampus dan tentu saja keputusan itu membuat mereka harus menghadapi pro dan kontra dari berbagai kalangan yang mereka temui. Meski begitu nyatanya tak menghalangi beberapa

Mahasiswi untuk tetap menggunakan kain penutup wajah tersebut.¹¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menjadi salah-satu Perguruan Tinggi Negeri terbesar di Lampung berbasis Islam, yang kini semakin ramai bermunculan Mahasiswi-Mahasiswi pengguna cadar dari berbagai Fakultas dan Jurusan yang bervariasi tidak hanya dari Jurusan berbasis agama tetapi juga dari berbagai bidang keilmuan umum. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa cadar telah menjadi pilihan gaya berbusana bagi sebagian kalangan Mahasiswi muslimah di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Keberadaan cadar senantiasa melekat kuat sebagai bentuk ketaatan seorang muslimah untuk menjalankan ajaran agama yang diyakininya, fenomena keagamaan yang terus berkembang di masyarakat saat ini mengangkat popularitas cadar sebagai bagian dari syi'ar agama untuk menyempurnakan penutup tubuh bagi wanita muslimah yang dihukumi wajib bagi sebagian Ulama untuk digunakan kaum muslimah. Melalui beberapa pengamatan tersebut penulis tertarik meneliti dengan mencoba mengetahui lebih jauh mengenai penggunaan cadar di kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Cadar yang sering dikaitkan dengan kondisi keagamaan penggunaannya menjadi masalah baru yang menarik untuk dikaji kebenaran hal tersebut, karena itu penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini akan menggunakan metode Fenomenologi agar dapat mengkaji lebih dalam pengalaman dan perasaan serta makna dari cadar sebagai fenomena keagamaan.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Pada penelitian ini area yang dilakukan penelitian yaitu:

1. Faktor Fenomena Cadar bagi Mahasiswi Bercadar di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Makna Cadar bagi Mahasiswi Bercadar di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

¹¹ Alif Fathur Rahman and Muhammad Syafiq, "Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 103

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam Penulisan Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa Faktor Fenomena Cadar di Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terhadap cadar?
2. Bagaimana Makna Cadar bagi Mahasiswi yang Bercadar di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Faktor Fenomena Makna Madar bagi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Untuk memahami bagaimana Makna Cadar bagi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terhadap Cadar

F. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengkayaan dan pengembangan dalam bidang studi agama-agama (Religious Studies), khususnya terkait dengan fenomena perempuan bercadar di kalangan UIN Raden Intan Lampung dan hubungan sosial di lingkungan sekitar.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan penulis dan sumbangan pemikiran serta informasi bagi masyarakat umum terhadap muslimah yang bercadar.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi peneliti berikutnya untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena agama.
- c. Memberikan pemahaman kepada Mahasiswi mengenai perempuan bercadar dalam memaknai cadar dan hubungan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan

penelitian tersebut. Maka kemudian peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

1. Skripsi yang berjudul Pengaruh Motivasi Penggunaan Cadar terhadap Akhlakul Karimah.¹² pada santriwati pondok pesantren Fathiyyah Idrisiyyah Tasikmalaya Jawa Barat, yang ditulis pada tahun 2004, dan ditulis oleh Agus Fitrahuzaman Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. yang membedakan dari penelitian saya berfokus pada makna cadar bagi Mahasiswi yang bercadar di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Skripsi judul Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar di Majelis Taklim Al Hikmah).¹³ di tulis oleh Radhita Amalia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2018. yang membedakan dari dari penelitian saya berfokus pada penyesuaian Mahasiswi yang bercadar dilingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung.
3. Jurnal yang judul Presepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar di desa To'bio kabupaten Luwu. Jurnal ini ditulis oleh Tandra Indra, jurnal equilibrium FKIP UNISMUH Makassar pada tahun 2016. yang membedakan pada penelitian saya berfokus membahas tentang makna cadar bagi Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung.¹⁴

¹²Agus Fitrahuzaman, "Pengaruh Motivasi Cadar terhadap Akhlakul Karimah" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).

¹³ Radhita Amalia, "Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar di Majelis Taklim Al Hikmah)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018).

¹⁴Tandra Indra, "Presepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar", jurnal equilibrium FKIP UNISMUH Makassar, Vol. III No. 1 (Januari, 2016).

4. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah yang ditulis oleh Dira Sasqia, *Dkk*, mahasiswa UIN Ar-Raniry ditulis pada tahun 2020 yang berjudul “ Makna Cadar Di Kalangan Mahasiswi Bercadar UIN Ar-Raniry Angkatan 2015-2016”. yang memebedakan pada penelitian saya yaitu tempat lokasi penelitian¹⁵.

H. Metode Penelitian

Metode ilmiah pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, suatu penelitian berlangsung harus ditetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang dipergunakan, sehingga dalam penyelesaiannya dan pelaksanaannya penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian dan Subjek Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya, yakni penelitian yang bertujuan untuk menjalankan fenomena melalui pengeumpulan data sedalamdalamnya.¹⁶ Penelitian kualitatif tidak selalu bertujuan untuk mencari sebab akibat terjadinya sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu untuk sampai pada suatu kesimpulan objektif, penelitian kualitatif berupaya mendalami dan menerobos gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau menyimpulkan kombinasi dari berbagai arti permasalahan sebagaimana disajikan oleh situasinya.¹⁷

¹⁵ D S D SASQIA, “Makna Cadar Di Kalangan Mahasiswi Bercadar UIN Ar-Raniry Angkatan 2015-2016,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & 06* (2021), <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/16947>.

¹⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta : Kencana, 2006).h.56

¹⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990).h.5

b. Sifat Penelitian

Dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan objek penelitian atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara aktual dan cermat.¹⁸

Disebut deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan.

2. Lokasi Penelitian dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, jalan Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, provinsi Lampung.

b. Informan

Informan adalah sumber data utama yang memberikan informasi kepada peneliti tentang fenomena cadar dikalangan kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam penelitian ini yang menjadi informan ialah mahasiswi. Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu atau informan yang dipilih berdasarkan penilaian bahwa dia pihak yang paling baik untuk dijadikan informan penelitian, misalnya orang tersebut dianggap paling paham tentang apa yang kita harapkan atau dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi yang diteliti.¹⁹

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data-data yang menurut peneliti sesuai dengan objek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran langsung terhadap objek

¹⁸ Hadar Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjad Meda University Press, 1991).

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti yang di dapat dari narasumber atau informan²⁰. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara dengan pihak dalam memberikan informasi tentang makna cadar dikalangan Mahasiswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.²¹ Data sekunder di perlukan karena data yang dilapangan tidak akan sempurna akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data perpustakaan, Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari literature, studi kepustakaan, jurnal-jurnal penelitian yang berhubungan dan pendukung penelitian, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari berbagai sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan, dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi.

²⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta : Alfabeta, 2005).h.38

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dalam arti bahwa datatersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indera²². Metode ini digunakan untuk menggali data-data langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di tempat penelitian yaitu UIN Raden Intan Lampung. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi sosial dengan lingkungan dan tempat-tempat dimana mereka berkumpul dengan temannya setelah perkuliahan. Peneliti juga akan mengamati terhadap subjek yang diteliti yaitu Mahasiswi yang menggunakan cadar.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan²³. baik tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian social yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah dengan cara percakapan langsung dan tatap muka dengan cara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.²⁴ Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Pengumpulan data bersekala nominal, wawancara dipandu oleh panduan wawancara sebagai instrumennya, riset kualitatif, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama. Wawancara dilakukan secara mendalam karena yang di wawancarai bukan hanya aspek-aspek yang dapat dikenali, melainkan juga yang ada dibalik munculnya suatu fenomena.²⁵

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif;Komunikasi,Ekonomi,Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta : prenada Media Grup, 2011).

²³ S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta ; Rineka Cipta, 2004).

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach, Jilid I* ((Yogyakarta: Andi Offset, 1997).h.47

²⁵ Wardi Bactiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta : logos, 1997).h.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dokumen ini digunakan oleh peneliti untuk memberikan bukti nyata yang telah dilakukan melalui wawancara. Bentuk dari dokumen dapat berupa catatan, data diri mahasiswi uin yang bercadar, foto, rekaman dan lainnya.²⁶ Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, catatan pribadi dipakai jika diperlukan dalam data pendukung yang ada di tempat atau lokasi penelitian.

5. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Fenomenologi, metode pendekatan Fenomenologi adalah metode penelitian yang menggambarkan peristiwa atau masalah yang sedang berlangsung atau terjadi dimasa sekarang yaitu pendekatan yang menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi utama untuk memahami arti ekspresi-ekspresi keagamaan.²⁷ Pendekatan Fenomenologi digunakan karena agar dapat digunakan untuk menemukan struktur yang mendasar bagaimana memahami fenomena-fenomena yang tampak pada umat agama islam. tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana partisipan memaknai cadar serta pengalamannya sebagai perempuan bercadar yang di mana pengguna cadar di kampus UIN Raden Intan Lampung.

6. Metode Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis data, penulis juga menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif. Teknik tersebut merupakan analisis data yang bertujuan pada proses penggalian makna, penggambaran, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Dalam uraian data ini berupa kalimat bukan angka atau tabel. Untuk itu data yang diperoleh

²⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT.Rosda Karya, 2010).h.82

²⁷ Kahmad Dadang, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung :Pustaka, 2011).

harus terorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.²⁸ Analisis data ini sendiri dapat dilakukan dalam tiga cara berikut ini:

a. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan proses pemilihan data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi dirangkul dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah.

Dengan reduksi data ini, penulis akan memilih dan memfokuskan data-data yang pokok yang didapat dari hasil pengamatan secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan Fenomena Cadar sebagai Identitas Sosial, Religius, dan Seksual pada Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung kemudian merangkumnya dengan data-data yang sesuai.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif.

c. Tahap Analisis Data

Peneliti menganalisis data dengan menarik kesimpulan atau pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara informan di lapangan.²⁹ Peneliti menganalisis data dengan menarik kesimpulan atau pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara informan di lapangan. Dengan demikian analisa merupakan tahap akhir dalam suatu penelitian, setelah

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 30.

²⁹ Khamad Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT.Rosda Remaja Karya, 2000).

seluruh data yang diperlukan terkumpul maka data tersebut dianalisa dalam proses menganalisisnya digunakan analisa kualitatif, dalam penelitian ini.

7. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang dilakukan setelah mereduksi data dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Data yang telah disajikan dalam bentuk teks naratif kemudian disimpulkan untuk mengetahui bagaimana hasil data dari data yang diperolehnya yaitu tentang “Cadar Sebagai Simbol Keagamaan pada Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung”.

I. Sistematika Pembahasan

Agar Skripsi ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan, maka akan disusun sistematika. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci, pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan gambaran objek kajian secara umum. bab ini memuat pembahasan yang meliputi latar belakang yang berisi hal-hal menarik yang diteliti, sehingga penulis merasa ingin meneliti lebih dalam tentang hal yang menarik pada objek penelitian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diperjelas pada tujuan penelitian. Kemudian manfaat penelitian pada kajian ini berisi manfaat yang lebih mengedepankan tingkat kebutuhan pembaca. Lalu, dilanjutkan dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan guna mengetahui sejauh mana pembahasan yang akan dikaji oleh penulis berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan , metode penelitian.

Bab kedua , Pada bab ini berisi tentang kerangka konseptual teori yang meliputi pengertian cadar, pandangan hukum cadar, simbol-simbol keagamaan dan teori identitas yang berkaitan dengan teori interaksi simbolik George Helbert Mead.

Bab ketiga, Pada bab ini berisi gambaran mahasiswi universitas islam negeri raden intan lampung.

Bab ke empat, Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian, analisis penelitian, yang terdiri dari Dialog Makna Cadar dan faktor mereka bercadar. Analisis ini merupakan hasil uraian yang dilakukan oleh penulis guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna cadar bagi mahasiswi bercadar mahasiswi UIN Raden Intan Lampung.

Bab kelima bab ini berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah yang ada diatas. Penulisan kesimpulan dalam bentuk paragraf yang berisi poin-poin penjelasan yang fokus dari rumusan masalah dan dapat memberikan saran. Bagian akhir yang berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.



BAB II KERANGKA DAN KONSEPTUAL TEORI

A. Konsep Cadar

1. Definisi Cadar

Cadar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kain penutup kepala atau muka..¹ Cadar dalam bahasa arab di sebut niqab, yang artinya pakaian wanita yang menutup wajah, cadar dapat di pahami sebagai penutup perempuan yang menutupi bagian kepala dan wajah, sehingga yang terlihat hanya kedua mata saja.²

Wanita muslimah bercadar adalah mereka yang mengenakan “hijab” yang sesuai syar’i karena di lengkapi dengan kain penutup wajah, dan hanya menampakkan kedua mata.³ Kata al-hajib bisa berarti bawwab (penjaga pintu atau juru kunci), mutahajjibah ialah wanita yang menutupi diri (badan) dengan pakaian. Kata mahjub ialah sesuatu yang di tutupi atau dihalangi. Dengan demikian arti kata al-hijab ialah seputar penghalang atau penutup, sehingga kata khimar dan niqab, termasuk di dalamnya. Problematika hukum cadar menurut, Lisa Aisyiyah Rasyid, Khimar berasal dari kata khamara-yakhmuru-khamran, artinya menutupi dan menyimpan sesuatu. Segala macam minuman keras dikatakan khamr, karena dapat menutupi akal. Khimar merupakan isim mufrad sedangkan kata jamaknyab ialah khumur / khumr / akhmirah, artinya sesuatu (kain) yang dapat menutupi kepala.⁴

Menurut Ibnu Katsir, Khimar ialah sesuatu bantuk yang dapat menutupi kepala dan sering dinamakan dengan sebutan

¹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” accessed August 1, 2022, <https://kbbi.web.id/cadar>.

² Deni Sultan Bahtiar, *Berjilbab & Trend Buka Aurat* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2009).h.43

³ Lisa Aisyiyah Rasyid and Rosdalina Bukido, “Problemtika Hukum Cadar Dalamislam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis,” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 16, no. 1 (2018): 74.

⁴ Ibid.

maqani (penutup kepala dan wajah). sedangkan Biqa'I dan Abu Hayyam berpendapat bahwa khimar ialah kerudung yang di kenakan di atas kepala. Dengan demikian khimar ada dua macam, yaitu kain penutup kepala tanpa wajah dan penutup kepala dan wajah.⁵

Sementara niqab dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, di dalamnya:

1. warna, contoh: niqaabul mar'ah artinya warna kulit perempuan, karena niqab bisa menutupi warna kulit perempuan dengan warna yang sama,
2. cadar (qina') di atas pucuk hidung adalah penutup hidung dan wajah wanita. Kebudayaan itulah yang masuk pelaku dengan motivasi, mendukungnya dengan norma-norma, ideal-ideal, nilai-nilai, dan sebagainya. Kebudayaannya adalah yang memberi makna serta legitimasi bagi tindakan manusia, baik individual maupun sosial.

Pengguna cadar banyak ditemukan di Arab Saudi atau Timur Tengah, hal tersebut bisa di pahami dari segi iklim cuaca yang panas ataupun karena faktor geografis yang berada di gurun pasir. Sementara di wilayah Indonesia sendiri, yang menjadi faktor seseorang menggunakan cadar adalah lahir dari dorongan pribadi ataupun dari pengaruh lingkungan seperti keluarga teman, organisasi maupun yang lainnya.⁶

Wanita muslim bercadar adalah mereka yang mengenakan "hijab" yang sesuai syar'i karena dilengkapi dengan kain penutup wajah, dan hanya menampakkan kedua mata. Kata hijab merupakan masdar bisa mempunyai arti yaitu suatu yang menjadi penghalang dari penglihatan, atau bisa berarti al-satir, sesuatu yang dapat menutupi.

2. Asal Usul Cadar

Cadar sudah dikenal oleh sebagian bangsa Arab sebelum Islam, dan merupakan salah satu model pakaian dan perhiasan wanita. Cadar sudah dikenal pada zaman Rasulullah SAW dan

⁵ Ibid.

⁶ Agus Hermanto, Iman Nur Hidayat, and Habib Ismail, "Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya KONSEP BURDAH DALAM PERSPEKTIF JAMA ' AH TABLIGH" (2022).

dikenal juga di Turki, Mesir, dan wanita-wanita badui di perkampungan-perkampungan Saudi dan Mesir, demikian pula sebagian wanita-wanita negara-negara Teluk.⁷

Dalam penelitian M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka.. menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer.⁸ Murtadha Muthahari pakaian penutup yang menutupi seluruh badan wanita telah dikenal di kalangan bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khususnya bangsa Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntutananya daripada yang diajarkan Islam. “Menurut Abu Syuqqah, Islam mengakui cadar dan memperbolehkannya demi memberikan kelapangan kepada segolongan perempuan muslim yang menjadikannya sebagai mode pakaiannya dari satu sisi, dan dari sisi lain karena cadar tidak mengganggu satu kepentingan pun dari kepentingan kaum muslim di dalam masyarakat kecil yang membiasakannya.⁹

Pada perkembangan selanjutnya, cadar (*Niqab*) berubah menjadi sebuah simbol. Pada masa pemaksaan untuk tidak memakai cadar oleh Syah Reza, bagi seorang perempuan tampil tanpa cadar merupakan simbol modernitas dan perubahan. Selama revolusi tahun 1979, pemakaian cadar merupakan simbol resistansi terhadap syiah. Akhirnya, pada masa pembangunan Republik Islam, pemaksaan cadar merupakan simbol kemajuan dari sisi Islam dan kemunduran lagi bagi yang lain. Pada waktu yang lain, memakai atau tidak memakai cadar merupakan masalah pilihan pribadi, apakah dengan alasan agama, kebiasaan, kecocokan dan lain sebagainya.¹⁰

⁷ Abdul Halim Abu Syiqqoh, *Kebebasan Wanita* (Jakarta : Germa Insani Press, 1997).h.291

⁸ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslima* (Jakarta :Lenteraa Hati, 2014).h.48

⁹ Mujahidin Mujahidin, “Cadar: Antara Ajaran Agama Dan Budaya,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019): 11.

¹⁰ Rasyid and Bukido, “Problemтика Hukum Cadar Dalamislam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis.”

Pasca Revolusi Iran, Jilbab mulai diperkenalkan kepada perempuan muslim di tanah air. Sehingga sampai saat ini, jilbab, dengan dukungan industri Fashion dan media, menjadi pakaian populer bagi perempuan muslim hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tidak seperti halnya “jilbab” yang bisa masuk ke dalam budaya lokal Indonesia dan bahkan mampu menembus media massa, cadar justru mengalami hal sebaliknya. Pemahaman masyarakat terhadap cadar, masih ada jarak dengan budaya setempat. Cadar belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum, bahkan media di Indonesia pernah menampilkan cadar sebagai bagian dari indikator identitas isteri teroris, dan pandangan inilah yang justru mendominasi cara pandang masyarakat Indonesia terhadap cadar.¹¹

Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia, secara tradisional belum ditemukan pemakaian jilbab, apalagi cadar di kalangan perempuan Muslim. Secara umum, saat itu penggunaan jilbab bercadar hanya banyak dijumpai di Arab Saudi atau Timur Tengah. Hal ini dapat dipahami karena dari segi faktor geografis yang berada di gurun pasir. Sementara di Indonesia, perempuan muslim biasanya hanya memakai kerudung (penutup kepala yang terbuat dari kain tipis).¹²

Stigma negatif tentang perempuan bercadar, bermula saat terjadinya peristiwa “Bom Bunuh Diri” di kawasan Legian Bali pada 12 Oktober 2002. Korban meninggal pada peristiwa itu berjumlah 202 jiwa dan ini merupakan aksi teroris terparah sepanjang sejarah Indonesia. Media massa saat itu tidak hanya memberitakan tentang pelaku-pelaku peledakan bom Bali saja, namun juga menampilkan sosok istri-istri mereka yang semuanya memakai cadar.¹³ Setelah pemberitaan ini,

¹¹ Konstruksi Makna Niqab and Farah Desy Sulistyorani, “Konstruksi Makna” (n.d.): 1-12.

¹² Rasyid and Bukido, “Problemтика Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis.”

¹³ Liputan6.com, “Bom Bali 12 Oktober 2002 Tewaskan 202 Orang, Amrozi Mengaku Sebagai Pelaku,” *12 Oktober 2021 16:10 WIB*, last modified 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1516501/bom-bali-12-oktober-2002-tewaskan-202-orang-amrozi-mengaku-sebagai-pelaku>.

masyarakat kembali dikagetkan dengan berita-berita lain terkait aksi terorisme di Bekasi¹⁴ dan Jakarta) yang turut memberitakan isteri dari para tersangka yang kesemuanya bercadar’.

Budaya cadar bagi perempuan muslim, bisa jadi berasal dari tradisi masyarakat selain Arab (sebagaimana telah dijelaskan), bisa pula wanita bercadar sudah menjadi tradisi masyarakat Arab Jahiliyah, baik untuk membedakan antara wanita merdeka dengan budak sehayu, atau terdapat maksud lain.¹⁵ Namun fenomena perbedaan asal-usul wanita bercadar, tidak penting dijadikan perdebatan apalagi sampai mengancam agama dan mencaci masyarakat tertentu, pemakaian cadar oleh perempuan muslim di Indonesia mulai banyak terlihat khususnya di wilayah-wilayah urban. Meskipun di antara mereka beberapa yang masih memiliki rasa toleransi dengan perempuan lain yang tidak mengenakan cadar, tetapi ada pula beberapa di antara mereka menggunakan alasan keagamaan yang berpihak pada pemakaian cadar.

B. Simbol simbol keagamaan

Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang di sebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat,

¹⁴ Okenews, “Begini Kronologi Penangkapan Terduga Teroris Gunungkidul,” *Rabu* 07 *Juni* 2017/12:01WIB, lastmodified.2017, <https://news.okezone.com/read/2017/06/07/510/1709698/begini-kronologi-penangkapan-terduga-teroris-gunungkidul>.

¹⁵ Sudirman, “(Suatu Kajian Perspektif Sejarah).”h.57

karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.¹⁶ Konstruksi berfikir setiap individu di suatu tempat berbeda cenderung menimbulkan sebuah pemaknaan atau tafsiran yang berbeda pula, terutama apabila hal itu dikaitkan dengan kebermanfaatannya simbol agama di tengah masyarakat, sebut saja yang paling familiar adalah penggunaan cadar (niqab) untuk seorang muslimah. Faktanya cadar tidak hanya memiliki pengaruh positif bagi individu ataupun kelompok yang menganut dan menggunakan simbol tersebut. Mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang berbagai simbol-simbol keagamaan, akan tetapi tidak untuk menghilangkan nilai yang terkandung dalam penggunaan cadar tersebut yaitu menutup aurat. Penggunaan cadar pada penganut paham transaksional di masyarakat terkhusus pada masyarakat sasak memiliki perbedaan. Ada beberapa jamaah tabligh mengatakan bahwa penggunaan cadar di kalangan masyarakat sasak sebagai simbol keagamaan memberikan sebuah kebebasan tersendiri terhadap penganut tersebut karena tidak dibebankan untuk bersolek atau menggunakan kosmetik.¹⁷

Hal tersebut menjadi sebuah pemahaman masyarakat sasak terkait keuntungan menggunakan cadar atau asas kebermanfaatannya, namun tetap dengan nilai atau semangat awal yaitu menutup aurat. Berbeda halnya ketika kita coba melihat kondisi dunia Barat atau negara yang minoritas Islam, ketika menemukan seorang muslimah bercadar maka asumsi yang terbangun adalah muslimah phobia atau adanya ketakutan terhadap muslimah yang bercadar khususnya. Hal demikian tidak luput dari sejarah dinamika konflik Islam dengan agama non Islam lainnya sehingga muncul pandangan bahwa muslimah bercadar adalah seorang individu atau kelompok yang menganut paham radikalisme yang merupakan paham menuju terorisme.¹⁸

¹⁶Faridatul Wasimah, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*,(skripsi, UINSA, 2012.) 26

¹⁷ <https://kejarfakta.co/lainnya/inspiring/26736/muslimah-dan-simbol-agama>

¹⁸ Ibid.

Cadar menjadi salah satu pakaian yang mengandung nilai keagamaan yang dikenakan para wanita muslimah. Selain simbol agama cadar merupakan penanda kesalehan seorang perempuan muslim.¹⁹ cadar adalah fenomena yang kaya akan makna. cadar mampu menjadi bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. bercadar merupakan suatu fenomena yang memiliki banyak makna, penuh nuansa, menjadi keyakinan dalam hidup. Kendatipun, pada awal kemunculannya cadar merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang. Dalam perkembangannya, pemaknaan jilbab mengalami pergeseran makna signifikan. Fenomena kompleks tentang jilbab tidak hanya sebagai identitas keberagamaan tetapi juga sebagai identitas kultural, utamanya kultur masyarakat modern.

Adapun fungsi simbol adalah :

- a. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- b. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya
- c. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbolsimbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- e. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau ata akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.

¹⁹ Patta Hindi Asis, Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Kendari',h.92-106.

Adapun bentuk simbol dengan makna yang terkandung di dalamnya, diantaranya yaitu :

- a. Warna, Bentuk-bentuk warna yang banyak digunakan sebagai simbol adalah putih, kuning, merah, hijau dan ungu. Warna putih, kuning dan keemasan sebagai simbol keabadian, kesucian, kemakmuran dan kebenaran. Merah simbol api dan darah, hijau simbol-simbol ketenangan, menyegarkan, melegakan dan warna ungu dimaknai sebagai simbol bijaksana, keseimbangan, kehati-hatian dan mawas diri. Selain itu warna kuning keemasan disimbolkan sebagai lambang kebesaran keangungan. Kewibawaan dan kemuliaan.²⁰
- b. Bulan bintang, Simbol ini dimaknai sebagai hati yang peka, yang secara realitas sebagai simbol Nabi/Rasul yang memiliki hati yang peka, penghambur (pembawa perubahan), utusan dan orang yang terpilih seperti bulan yang berbentuk bulan sabit dimaknai sebagai simbol hati yang represif terhadap cahaya ilahi, sementara cahaya ilahi sendiri disimbolkan dengan “Bintang Segi Lima”.²¹
- c. Simbol salib, Yang dimaknai dengan dua rahasia. Rahasia pertama dilihat dari segi bentuk yang dipandang sebagai simbol manusia, dan dari dua ruang (dua ruang mistis) adalah simbol dua dunia (dunia ini dan sesudahnya). Kedua sisi inilah membentuk salib sebagai simbol persilangan (salib).²²
- d. Simbol zunar, Yang dimaknai dengan manusia sebagai makhluk Tuhan yang tidak bebas di dalam berbuat. Sebagai makhluk Tuhan, manusia wajib menjalani kehidupannya dengan mengutamakan pelayanan kepada Tuhan dan makhluk-makhluknya.²³

²⁰ Hazrat Inayat Khan, Kesatuan Ideal Agama, (Yogyakarta: Putra Langit),h.369.

²¹ Muhammad Logeahousen, Satu Agama Atau banyak Agama, (Jakarta: Lentera, 2002),h.102

²² Hazrat, Ibid,h.238.

²³ Ibid,h. 218

- e. Simbol matahari, Yang dimaknai dengan alam semesta ciptaan Tuhan. Di Persia, Cina, Jepang, India dan Smits, matahari disimbokan sebagai master (Nabi), penyelamat dan Tuhan. Matahari dalam bentuk piring emas dimaknai sebagai simbol “Zardash” (mahkota), matahari yang dikelilingi avatar simbol kesucian (Hindu/Budha). Simbol matahari juga banyak digunakan pada mesjid meskipun tidak dimaknai sebagai lambing suci.²⁴
- f. Simbol seruling dan Bulu Merak. Seruling dimaknai dengan simbol penderitaan dan kesedihan, sementara bulu merak dimaknai dengan simbol pengetahuan. Penderitaan/kesedihan dan pengetahuan dapat mengekspresikan pesan ke ilahian secara penuh melalui kedua lambang dimaksud.²⁵
- g. Simbol Air. Yang dimaknai dengan “Ruh” karena ruh juga mengalir seperti air. Apabila air berada di dalam bumi, maka ruh berada di dalam tubuh manusia.²⁶
- h. Simbol Anggur. yang dimaknai dengan evaluasi manusia. Anggur adalah simbol keabadian datang melalui suatu proses. Proses buah menjadi minuman dimaknai dengan proses kehidupan yang akan musnah/mati pada waktu yang telah ditetapkan.²⁷
- i. Simbol Merpati. Yang dimaknai sebagai pembawa pesan atau pesuruh. Terdapat dua makna yang disikapi pada Simbol ini yaitu pertama merpati sebagai Simbol yang mewakili penghuni bumi yang terbang dan bertempat tinggal di surga. Kdua sebagai Simbol yang bermakna sebagai manusia religious yang tinggal di bumi berasal dari surge.²⁸
- j. Simbol Buraq. Yang dimaknai sebagai kendaraan pada sejarah Mi’raj nabi Muhammad SAW. Buraq disimbokan dalam bentuk kuda bersayap dan bermuka manusia. Sayap

²⁴ Ibid, 278.

²⁵ Ibid, 282.

²⁶ Ibid, 284.

²⁷ Ibid, 285

²⁸ Ibid, 304

dimaknai “Pikiran”, tubuh dimaknai “manusia” dan kepala melambangkan “Kesempurnaan”

- k. Simbol-simbol Figuratif. Simbol-simbol ini terdiri dari Simbol dalam bentuk patung dan berbagai figura yang dikultuskan. Dalam bentuk patung terdapat patung Yesus sebagai Simbol utama dalam kredo Kristen, patung Trimurti sebagai Simbol Dewa Brahma, Wisnu dan Syiwa dalam Hinduisme, patung Bidha duduk bersila dalam Budhisme dan berbagai patung lainnya. Dalam bentuk figura terdapat berbagai tempat dan bangunan yang disimbolkan sebagai tempat suci, seperti Ka’bah sebagai Simbol Kiblat dalam melaksanakan ritual agama, masjid, gereja, kuil, klenteng dan berbagai rumah ibadah lainnya yang dimaknai sebagai tempat suci atau rumah Tuhan (Baitullah) yang disakralkan.²⁹
- l. Simbol Kratofani dan Herofani. Kedua simbol ini juga dikenal dengan simbol-simbol trasedental (Trasedental Simbol). Kratofani (Pengwahyuan) disimbolkan dengan langit, karena wahyu diturunkan dari langit, maka agama-agama yang ajarannya bersumber dari wahyu dimaknai dengan “Agama Langit”. Sementara mastermen dari wahyu yang dimaknai sebagai pesuruh (Rasul). Mesias, Budhisatwa dan lain-lainnya disimbolkan dengan “Bulan Sabit”. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Untuk penerima dan pengamal wahyu atau pengikut setia ajaran (Message) secara komunal diakumulatifkan dengan makna Umat, Jemaat, Parisada, Shangha dan lain-lainnya. Secara umum mereka disimbolkan dengan Bumi (Globe) yang dimaknai dengan kesuburan di dalam memakmurkan atau memperdalam pengikut suatu agama.³⁰

Bagi umat Islam gambar bulan bintang dan gambar Ka’bah merupakan simbol persaudaraan seluruh umat Islam di seluruh dunia. Pada simbol-simbol tersebut seakan-akan kepercayaan dan perasaan setiap orang Islam dari semua warna kulit, suku, dan

²⁹ Kenneth Cragg, *Ibid*, hal, 167

³⁰ *Ibid.*, 324

bangsa dituangkan serta dipersatukan. Khusus di Indonesia misalnya gambar Ka'abah dijadikan lambang persatuan semua aliran politik yang diilhami kepercayaan Islam. Berikut merupakan contoh simbol dalam agama Islam :

- a. Kata bisa berupa ucapan kata allahuakbar, assalamualaikum.
- b. Ojek bisa berupa kaabah dan masjid
- c. Barang / benda bisa berupa peci, jilbab, cadar, mukena
- d. Tindakan bisa berupa sholat lima waktu
- e. Pristiwa bisa berupa perayaan hari raya idul fitri

Simbol-simbol diatas memberikan informasi mengenai keberadaan dan perlambangan kehidupan umat Islam dengan melihat atau mendengar simbol tersebut secara langsung maupun tidak dapat mengenali keberadaan agama Islam.³¹

1. Simbol Verbal

Yang dimaksud simbol verbal adalah simbol-simbol yang berupa bahasa yang dituturkan oleh para pelaku di suatu objek. Simbol verbal ini ditemukan dengan cara mengidentifikasi tuturan-tuturan yang dilakukan oleh para objek ditempat tersebut. Simbol dalam bentuk verbal ini dibagi menjadi beberapa segmen:

- a. paralinguistik

Paralinguistik dalam pengertian yang lebih sempit ialah kajian tentang isyarat-isyarat vokal yang mencakup pesan verbal. Trager mengklasifikasikan paralinguistik menjadi tiga domain perilaku, yakni piranti suara (*voice set*), kualitas suara (*voice quality*), dan vokalisasi.

- b. Kata

Brown dan Yulle mengemukakan bahwa kata-kata, frasa, dan larik-larik yang muncul dalam rekaman tekstual suatu wacana sebagai bukti usaha penutur mengkomunikasikan pesannya kepada pendengar. Adapun sebuah kata.

³¹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 101.

c. Larik

Larik atau baris yang digunakan oleh para pelaku dalam berinteraksi bukanlah sekedar sebuah rangkaian kata-kata yang lebih besar atau lebih kompleks, namun merupakan suatu entitas yang baru dan memiliki pesan yang baru juga.

d. Bait

Bagian dari teks berirama (puisi atau lirik lagu) terdiri dari beberapa baris yang tersusun harmonis, menyerupai pengertian paragraf dalam sastra atau tulisan bebas.

2. Simbol Non Verbal

Yang dimaksud simbol non verbal adalah suatu sistem simbol yang berasal dari komponen-komponen selain komponen verbal yang berupa bahasa yang dipergunakan sebagai komunikasi. Dengan demikian, simbol selain sebagai wahana komunikasi verbal juga sebagai komunikasi non verbal. Berkaitan dengan kajian komunikasi non verbal, Both dalam Dharmojo mengemukakan bahwa kajian komunikasi nonverbal meliputi tentang penampilan tubuh, cara berpakaian, penataan rambut, kosmetik dan artefak-artefak lain. Sedangkan Rusech dan Kess dalam Dharmojo menambahkan bahwa kajian komunikasi verbal juga mencakup pesan-pesan yang disampaikan melalui objek dan gambar. Komponen non verbal dapat diklasifikasikan menjadi segmen-segmen yaitu :

a. Fisik

yang dimaksud fisik atau objek disini adalah segala macam piranti dan perlengkapan yang digunakan sebagai persyaratan pelaksanaan.

b. Tindakan

yang dimaksud tindakan adalah semua perilaku, gerakan, dan respon yang dilakukan oleh para pelaku yang berkaitan dan terlibat langsung dalam suatu atribut tersebut.

- c. Latar
yang dimaksud latar adalah tempat, waktu, dan suasana atau atmosfer terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan simbol-simbol tersebut.
- d. Suara musik pengiring
yang dimaksud dengan suara musik yang ditabuh untuk mengiringi suatu atribut yang dilakukan dari awal sampai akhir ritual.

C. Cadar Dalam Perspektif Islam

Diskriminasi terhadap perempuan bercadar di Indonesia sudah menjadi bahan pembicaraan dan bahan pertimbangan pemerintah dan Negara dengan adanya argument. Bagi masyarakat Indonesia saat ini cadar bukan suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah Islam. Sehingga tak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktifitas sehari-hari. Namun, persepsi masyarakat terhadap perempuan muslim yang menggunakan cadar sering di anggap sebagai sikap fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang mereka dikaitkan dengan kelompok islam radikal.³² Muslim di Indonesia banyak manganut paham sehingga walaupun sesama muslim, mereka akan berbeda di dalam menganut paham yang berbeda, baik dalam berbusana maupun cara bergaul mereka di dalam kehidupan sosial.

Dari perkembangan budaya, jilbab memiliki potensi untuk diterima dalam masyarakat, namun sayangnya tidak dengan cadar (niqab). Apalagi dengan paska terorisme, perempuan bercadar serta merta memiliki keterbatasan baru, tidak hanya harus menerima kodrat sebagai perempuan, bantuk diskriminasi baru, baik secara eksplisit maupun implisit manjadi hal yang tidak terelakan, artinya perempuan bercadar mengalami diskriminasi ganda. Dalam konteks sosial, keberadaan perempuan bercadar masih belum

³² Nuryu Wahidah and Ezzah Nuranisah, "Diskriminasi Perempuan Bercadar Dalam Perspektif Hegemoni," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 39-49.

dapat diterima secara penuh oleh masyarakat.³³ Terdapat persepsi sosial yang negative terhadap perilaku bercadar yang mereka lakukan. Penggunaan cadar yang dilakukan oleh kaum perempuan tersebut di anggap mengganggu proses hubungan antar pribadi dalam masyarakat. Adanya anggapan bahwa penggunaan cadar sebagai hambatan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik, dimana hubungan positif di antara masyarakat semakin sulit, karena melihat wajah adalah sesuatu yang fundamental dalam hubungan antara sesama.

Penggunaan cadar bukan hanya sekedar berbusana. Bercadar merupakan bentuk ekspresi identitas keagamaan. Karena itu kontroversi penggunaan cadar semakin kuat terkait dengan sering munculnya para perempuan bercadar di media elektronik maupun cetak setiap kali ada pemberitaan tentang tersangka yang terlibat dalam tindakan terorisme. Hal ini menyebabkan kebijakan yang dikeluarkan cenderung memihak kepada orang-orang yang memeluk islam moderat dan menjadikan islam nusantara sebagai prespektif utama dan mendiskriminasi kelompok lainnya.

Bagi sebagian umat Islam, cadar dianggap sebagai perintah Allah yang telah tercantum di dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Namun banyak pula umat islam berpendapat bahwa apapun justifikasi terhadap cadar di masa lalu, hal itu tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan zaman modern. Sementara kalangan umat Islam ortodoks, khususnya ulama, disisi lain menganggap cadar bagi perempuan sebagai kebutuhan yang absolut dan menjalankannya dengan semua kekakuan yang bisa dilakukan. Karenanya, interaksi yang dibangun oleh perempuan bercadar, terkadang mendapat berbagai respon dari lingkungan sosial. Perempuan bercadar kerap mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses komunikasi untuk membangun hubungan secara personal dengan masyarakat, hal ini yang menjadikan perempuan bercadar terkesan menutup diri dan dipandang negatif oleh masyarakat.

³³ Ibid.

1. Dasar Hukum Cadar

Dasar hukum memakai cadar secara eksplisit tidak ditemukan baik dalam al-quran maupun dalam hadis Nabi saw. Yang diperintahkan oleh syariat Islam bagi wanita adalah memakai jilbab. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al Ahzab ayat 59 :

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ
غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".³⁴

Ayat tersebut menerangkan bahwa, wanita diwajibkan untuk menutupi auratnya atau berhijab secara syar'î. Hijab syar'î yang dimaksud adalah sesuatu perkara yang menutupi perempuan dari laki-laki termasuk menutupi wajah.³⁵

Firman Allah swt berfirman dalam QS. An-Nur ayat 31³⁶ :

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصٰرِهِنَّ وَحٰفِظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ
وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبَائِهِنَّ اَوْ اَبَآءِ
بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤيِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوٰنِهِنَّ اَوْ بَنِي

³⁴ Al-Qur'an Terjemahan Dan Tafsir Perkata (Jakarta:Jabal, 2010).

³⁵ Mulw Ismail Al-hajj, *Mengapa Wanita Wajib Bercadar* (Bandung : Pustaka Ramadhan Cet,10, n.d.).

³⁶ Ummu Abdillah, *Berhijablah Saudariku* (Surabaya : PT Elba Mandiri Sejahtera, 2015).h.37.

إِخْوَانِهِمْ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِمْ أَوْ نِسَائِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ
 التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
 يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ
 مِنْ زِينَتِهِنَّ ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Ayat ini menurut penafsiran Jumhur ulama, bahwa yang boleh nampak dari perempuan adalah kedua tangan dan wajahnya sebagaimana pendapat Ibnu Abbas ra. dan Ibnu Umar ra. Dalam memaknai kalimat “kecuali yang biasa tampak darinya”, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Ayat ini, sebagaimana disebutkan Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya menegaskan tentang kewajiban menutup seluruh

perhiasan dan tidak menampakkannya sedikitpun kepada laki-laki, kecuali perhiasan yang tampak tanpa kesengajaan, karena sesuatu yang tidak disengaja tidak lah mendapat hukuman.³⁷

Menurut al-Albaniy, pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang menafsirkan dengan wajah dan telapak tangan. Sedangkan yang di sebut dengan telapak tangan adalah bagian dalam dari telapak tangan hingga pergelangan: adapun wajah adalah mulai dari tempat tumbuhnya rambut hingga bawah dagu dan mulai dari satu kuping hingga kuping telinga yang lain. Sehingga yang meliputi wajah dan telapak tangan adalah celak, cincin, gelang, dan inai. Pendapat ini juga didasarkan pada tradisi atau perbuatan banyak wanita (yang diperbolehkan syari'at) di masa Nabi saw (dimana mereka adalah orang-orang yang mengalami secara langsung turunnya al-Qur'an) serta semua bersepakat bahwa setiap orang yang melaksanakan shalat berkewajiban untuk menutup seluruh auratnya dan bahwa wanita diperbolehkan untuk membuka wajah dan telapak tanganya di dalam shalat. Hal ini mengindikasikan wanita boleh menampakkan bagian tubuhnya selama tidak termasuk aurat, karena bagian tubuh yang tidak termasuk aurat itu tidak haram untuk ditampakkan selama tidak bermaksud untuk bersolek dan menampakkan kecantikan. Tafsiran ayat tersebut di atas (bagian tubuh yang biasa tampak adalah wajah dan telapak tangan) dikuatkan oleh firman Allah: "Hendaklah mereka menutupkan khimarnya ke dadanya." Hal ini bisa dipahami bahwa ketika wajah ditampakkan, (wanita) juga membiarkan anting mereka tidak tertutupi, dan merupakan kebiasaan para wanita pada masa ayat ini turun, mereka biasa menjuraikan khimar ke belakang punggung mereka sehingga dada dan leher mereka terlihat. Lalu Allah memerintahkan agar menutupkan khimar mereka ke dada, sehingga tidaklah tampak seluruh

³⁷ Muh Sudirman, "Cadar Bagi Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam," *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan dan studi islam* 4 (2018): 55-66.

tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangan mereka (kecuali sengaja ditutup meski terasa berat).³⁸

2. Pandangan Ulama Mengenai Hukum Memakai Cadar

Memakai cadar (niqab) bagi perempuan muslimah sebenarnya adalah masalah yang masih diperselisihkan oleh para pakar hukum Islam.³⁹ Menurut madzhab Hanafi, di zaman sekarang perempuan yang masih muda (al-mar'ah asy-syabbah) dilarang membuka wajahnya di antara laki-laki. Bukan karena wajah itu termasuk aurat, tetapi lebih untuk menghindari fitnah.

Mayoritas fuqaha (baik dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) berpendapat bahwa wajah bukan termasuk aurat. Jika demikian, wanita boleh menutupinya dengan cadar dan boleh membukanya. Menurut madzhab Hanafi, di zaman kita sekarang wanita muda (al-mar'ah asy-syabbah) dilarang memperlihatkan wajah di antara laki-laki. Bukan karena wajah itu sendiri adalah aurat tetapi lebih karena untuk menghindari fitnah.

Berbeda dengan madzhab Hanafi, madzhab Maliki menyatakan bahwa makruh hukumnya wanita menutupi wajah baik ketika dalam shalat maupun di luar shalat karena termasuk perbuatan berlebih-lebihan (al-ghuluw). Namun di satu sisi mereka berpendapat bahwa menutupi dua telapak tangan dan wajah bagi wanita muda yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah, ketika ia adalah wanita yang cantik atau dalam situasi banyak munculnya kejahatan atau kerusakan moral.

Madzhab Maliki berpendapat bahwa dimakruhkan wanita memakai cadar. artinya menutupi wajahnya sampai mata baik dalam shalat maupun di luar shalat atau karena melakukan shalat atau tidak karena hal itu termasuk berlebihan (ghuluw), maka tidak dimakruhkan ketika di luar shalat. Adapun dalam shalat maka dimakruhkan. Mereka menyatakan bahwa wajib menutupi kedua telapak tangan dan wajah bagi perempuan

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

muda yang dikhawatirkan bisa menimbulkan fitnah, apabila ia adalah wanita yang cantik, atau maraknya kejahatan moral.⁴⁰

Sedangkan di kalangan madzhab Syafi'i sendiri terjadi silang pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa memakai cadar bagi wanita adalah wajib. Pendapat kedua adalah sunnah, sedang pendapat ketiga adalah khilaful awla, menyalahi yang utama karena utamanya tidak bercadar. Perlu ditekankan bahwa persoalan hukum memakai cadar bagi wanita ternyata merupakan persoalan khilafiyah. Bahkan dalam madzhab Syafi'i sendiri terjadi perbedaan dalam menyikapinya. Namun menurut penulis, pendapat yang menyatakan wajib memakai cadar bagi wanita jika dipaksakan di Indonesia akan mengalami banyak kendala. Karena faktanya masalah cadar adalah masalah yang diperselisihkan oleh para fuqaha. Jadi yang diperlukan adalah kearifan dalam melihat perbedaan pandangan tentang cadar. Menurut hemat kami, perbedaan pendapat tersebut tidak perlu dipertentangkan dan dibenturkan. Tetapi harus dibaca sesuai konteksnya masing-masing. Untuk memperkuat pemahaman penulis bahwa wajah dan telapak tangan wanita tidak termasuk aurat. Berikut ini setidaknya ada beberapa dalil sahih yang dijadikan dasar, di antaranya adalah:

a. Hadis Jabir bin Abdullah

Jabir bin Abdullah berkata: "Aku pernah menghadiri shalat Ied bersama Rasulullah saw, lalu beliau mengawali shalat Ied sebelum berkhotbah tanpa didahului adzan maupun iqamah. Selanjutnya beliau berdiri dengan bersandar kepada Bilal. Beliau memerintahkan bertakwa kepada Allah dan menyuruh untuk taat kepadanya, memberikan nasehat kepada manusia, serta mengingatkan mereka. Beliau terus berlalu sampai akhirnya tiba di hadapan kaum wanita, lalu beliau pun memberikan nasehat dan mengingatkan mereka. Di situ beliau bersabda: "Bersedekahlah karena kebanyakan dari kalian adalah kayu bakar api neraka." Kemudian salah seorang perempuan yang duduk di tengah-tengah kaum wanita itu, yang kedua pipinya

⁴⁰ Ibid.

kehitam-hitaman bertanya: “Mengapa ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Karena kalian banyak mengadu dan ingkar kepada suami.” Jabir bin Abdullah kemudian menceritakan lagi: Kemudian kaum wanita itupun bersedekah dengan mengambil sebagian dari perhiasan mereka yang mereka letakkan di kain Bilal, yaitu berupa anting dan cincin. Dalam hadis di atas disebutkan bahwa periwayat dapat melihat wajah wanita tersebut, karena jika tidak demikian maka menutup wajahnya, dan Nabi saw tidak perlu memalingkan wajah al-Fadl.⁴¹

b. Hadis Ibnu Abbas (Al-Fadl bin Abbas)

Bahwa seorang wanita dari Khas’am meminta fatwa kepada Nabi saw pada waktu Haji Wada” (di hari Nahar), sedangkan al-Fadl bin Abbas berada di belakang Rasulullah saw, Ia (al-Fadl) adalah seorang laki-laki yang cerdas, lalu Nabi pun berhenti di hadapan orang-orang untuk menyampaikan fatwa kepada mereka. Selanjutnya di dalam hadis ini disebutkan bahwa al-Fadl menoleh kepada wanita itu, dan ternyata ia adalah wanita yang cantik (dalam riwayat lain: seorang wanita yang bersih), (dalam riwayat lain disebutkan: al-Fadl memandang wanita itu. Kecantikannya amat menarik hatinya, sementara wanita itupun memandang al-Fadl). Akhirnya Rasulullah saw memegang dagu al-Fadl dan memalingkan wajah laki-laki itu ke arah yang lain.⁴²

D. Teori Interaksionisme Simbolik George Helbert Mead

Secara Sosiologis cadar merupakan bagian dari simbol pakaian yang berpengaruh terhadap penggunanya. Makna cadar dapat dilihat dari perspektif interaksionisme simbolik George Herbert mead bahwa teori ini Dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934).⁴³ George Herbert Mead menggambarkan

⁴¹ As’ad al-tabi’in al-andalasi, “Jilbab Muslimah Menurut Muhammad Nasiruddin Al-Baniy,” last modified 2015, <http://a2dcollection.blogspot.com/2015/10/jilbab-muslimah-menurut-muhammad.html>.

⁴² Ibid.

⁴³ Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik* (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2017).h.3

bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Sehingga dalam permasalahan cadar kita bisa melihat bahwa cadar merupakan proses sosial yang terinternalisasi dalam diri individu melalui pikiran individu yang pada akhirnya melahirkan perilaku berupa pemakaian cadar yang dinilai dari sudut pandang sosial.

Interaksionisme Simbolik merupakan suatu aktifitas yang mempunyai sebuah ciri manusia itu sendiri, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna⁴⁴. Makna-makna ini di ciptakan dalam bahasa, yang di gunakan orang, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Dimana interaksionalisme simbolik berfokus kepada aspek mind, self dan society. Ketiga aspek tersebut menjelaskan makna yang sebenarnya penggunaan cadar dalam interaksi sosial. Dalam hal ini cadar merupakan simbol yang digunakan individu dan individu lainnya dalam interaksi sosial tersebut .

Suatu individu dalam pengambilan sebuah makna dari suatu simbol tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri tetapi juga di pengaruhi lingkungan sekitarnya dan bagaimana interaksi sosial yang di bangun, sehingga makna yang terbentuk mengenai cadar pun akan berbeda-beda, tergantung bagaimana dia bertingkah laku dan bersikap di lingkungan dan hasil interaksinya. Mahasiswa yang mengenakan cadar memiliki aspek pemaknaan berbeda tergantung dirinya sendiri sesuai dengan penilaian lingkungan teman, keluarga serta masyarakat sekitar. Namun disini, dalam menganalisis makna cadar peneliti memakai perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik Mead sebagai alat bantu untuk menganalisis nya. Di mana teori ini berfokus pada tiga konsep utama yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).⁴⁵

Peneliti mengungkapkan bahwa aspek Mind pada Makna Cadar terbentuk melalui pemikirannya terhadap dirinya sendiri

⁴⁴ Agus Maladi Irianto, *INTERAKSI SIMBOLIK* (Semarang, 2015).

⁴⁵ SASQIA, "Makna Cadar Di Kalangan Mahasiswa Bercadar UIN Ar-Raniry Angkatan 2015-2016."

terhadap objek cadar itu sendiri. Makna cadar menurut pikiran mereka ialah sebuah alat untuk meningkatkan kualitas ke imanan serta juga bisa di maknai sebagai alat untuk menyebarkan syiar ibadah dalam menjaga aurat. Maksudnya ialah cadar tidak hanya sebagai alat untuk menjaga aurat tetapi sebagai Mahasiswi yang berada di kampus Islam tentu meningkatkan kualitas ibadah dengan menutup biang godaan (wajah) serta sebagai syiar dalam mengajak wanita lain di kampus untuk tetap menjaga aurat dengan cadar merupakan hal yang mereka yakini patut untuk di jalankan apalagi di dalam lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung yang merupakan salah satu kampus islami terkenal di Kota Bandar Lampung.

konsep (*Mind*) pada Makna Cadar terbentuk melalui pemikirannya terhadap dirinya sendiri terhadap objek cadar itu sendiri. Makna cadar menurut pikiran mereka merupakan sebuah alat untuk meningkatkan kualitas ke imanan serta juga bisa di maknai sebagai alat untuk menyebarkan syiar ibadah dalam menjaga aurat. Maksudnya ialah cadar tidak hanya sebagai alat untuk menjaga aurat tetapi sebagai Mahasiswi yang berada di kampus Islam tentu meningkatkan kualitas ibadah dengan menutup biang godaan serta sebagai syiar dalam mengajak wanita lain di kampus untuk tetap menjaga aurat dengan cadar merupakan hal yang mereka yakini patut untuk di jalankan apalagi di dalam lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung yang merupakan salah satu kampus islami terkenal di Provinsi Lampung.⁴⁶

Konsepsi (*Self*) dii dalam penggunaan cadar akan mempengaruhi perilaku seseorang akibat adanya norma sosial baru terhadap diri nya. Sehingga secara struktur sosial, apabila orang yang bercadar tersebut di anggap orang lain sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi, lebih tertutup dan sebagainya. Hal itu juga membuat mau tidak mau orang yang menggunakan cadar harus menyesuaikan diri nya dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah di bentuk tersebut. Akibatnya segala tindakan dan perilaku nya harus di sesuaikan dengan stigma wanita bercadar yang ada di dalam orientasi banyak orang seperti orang

⁴⁶ Ibid.

bercadar adalah orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi, orang yang ketat dalam menjaga pergaulannya serta orang yang tertutup dalam interaksi sosial. Sehingga dari sini kita menarik makna bahwa cadar tersebut bisa di maknai sebagai aksesoris dari tubuh yang mampu menciptakan norma-norma baru pada tindakan ataupun perilaku di dalam interaksi sosial nya. cadar membuat para penggunya merubah diri mereka dalam berbagai ungkapan ke dalam dunia sosial nya, baik itu ungkapan perubahan perilaku seperti mengaplikasikan doa sehari-hari sebelum memulai aktivitas, sampai menggunakan gaya Bahasa yang agak condong ke Arab.⁴⁷

Konsep sosial (*Society*) Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Maka dengan adanya interaksi sosial ini akan menjadi gerakan berikut. interaksi ini mempunyai hubungan timbal balik antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Salah satu sifat manusia adalah mempunyai keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dan kelompok tersebut terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal-balik. Hubungan inilah yang disebut interaksi. Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu yang lain. Karena itu, interaksi terjadi dalam suatu kehidupan sosial.⁴⁸

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Khalasha Safira, Ahmad Yusron, and Ida Ri, "INTERAKSI SOSIAL PEREMPUAN MUSLIM BERCADAR (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Forum Silaturahmi Ummahat Di Kota Cirebon)" 3, no. 1 (2019)

BAB III

GAMBARAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

A. Sejarah Singkat UIN Raden Intan Lampung

UIN Raden Intan Lampung adalah perguruan tinggi agama Islam tertua dan terbesar di Lampung. Dalam lintas perjalanan sejarahnya, UIN Raden Intan Lampung merupakan hasil dari transformasi dari IAIN Raden Intan Lampung. Dalam transformasinya melintasi beragam fase, mulai dari fase rintisan, kemudian fase pendirian dan pembangunan, lalu fase pengembangan hingga mencapai kemajuan sekarang ini.¹

1. Fase Rintisan dan Pendirian (1961-1973)

Pada awalnya UIN Raden Intan Lampung yang mulanya bernama IAIN Radan Intar Lampung merupakan lembaga pendidikan tinggi islam dibawah naungan Yayasan Kesejahteran Islam Lampung (YKIL). Yayasan ini diketuai oleh Raden Muhammad Sayyid berdiri pada 1961 sebagai yayasan sosial. Pada tahun 1963, YKIL mengadakan Musyawarah Alim Ulama seLampung yang berlokasi di Kota Metro dengan agenda menghimpun potensi Alim Ulama dan mengintegrasikan tokoh-tokoh masyarakat dengan aparat pemerintah. Hasil dari musyawarah tersebut merekomendasikan pendirian lembaga pendidikan sekolah tinggi islam dengan 2 fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah. Setahun kemudian (1964), Fakultas Tarbiyah dinegerikan sebagai cabang Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang dibawah kepemimpinan syaikh Syamsuddin Abdul Mu'thi. Kemudian muncul gagasan untuk membangun PTAIN di Provinsi Lampung dengan mendirikan Fakultas Ushuluddin pada tahun 1965 dengan dekan KH. Zakariya Nawawi.²

¹ UIN Raden Intan Lampung, "Sejarah Singkat," accessed April 20, 2022, <https://www.radenintan.ac.id/sejarah-singkat/>.

² Deden Makbulod Dkk, *Rencana Strategi (RENSTRA) Universitas Islam Negeri Lampung 2017-2021*(Bandar Lampung 2017),1

Pada tahun 1966, aktivitar akademik ketiga Fakultas tersebut dipindahkan kekampus kaliawi yang pada mulanya dipusatkn di Sekretariat Fakultas Hukum UNSRI cabang Palembang di Lampung (UNILA sekarang), pada tahun yang sama dibentuklah Yayasan Perguruan Tinggi Islam (Yaperti) Lampung. Jeri payah dan usaha YKIL, Yapeti dan panitia gabungan akhirnya menghasilkan SK Menteri Agama nomor 187 tahun 1968 tanggal 26 Oktober 1968 tentang pendirian IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Kaden Intan. Pemberian nama Raden Intan didasari pada pertimbangan bahwa di belakang nama Universitas atau Institut biasanya diberi label nama kota atau naina pahlawan dan Raden Intan merupakan pejuang bar.gsa yang menentang penjajahan Belanda, sekaligus penyiar agama Islam di Lampung. Pada periode pertama, kepemimpinan institut (Rektor) dijabat oleh Mochtar Hasan 5 H dibantu M. DjuainiZubair S.H sebagai Sekretaris Al-Jami'ah (Kepala Biro). Tiga tahun kemudian, jabatan rector dipegang oleh Drs. Ibrahim Bandung (1971-1973)

2. Fase Pembangunan (1973-1993)

Setelah berakhirnya masa kepemimpinan rektor ke-2, institut mulai meniasuki fase pembangunan. Pada fase ini ditandai dengan pemberian hibah tanah seluas 5 Ha pada lokasi Labuhan Ratu oleh Pemda Dati 1 Lampung yang kemudian dibangun kampus baru untuk kegiatan administrasi dan akademik Setelah proses pembangunan sarana parasarana selesai, aktivitas institut pun dialihkan dari kampus kaliawi ke kampus Labuhan Ratu. Hal ini terjadi pasa masa Rektor ke-4, pada masa ini pula institut mendapat hibab tarah seluas 50 Ha di Sukarame dari Pemda atas dukungan Menteri Agama. Dikawasan yang baru didirikan 4 unitgedung perkuliahan berlanati dua yang dipersiapkan untuk kegiatan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pembangunan ini dimulai pada tahun 1984 di bawah kepemimpinan rector ke-5 (1984-1989). Setelah bangunan-bangunan dan fasilitas penunjang memadai, maka pada tanggal 20 Agustus 1987 kegiatan perkuliahan untuk Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin

secara resmi dipindahkan ke koniplek Kampus Sukarame, sedangkan untuk Fakultas Syari'ah, termasuk Rektorat, kegiatannya masih berlangsung di Karnpus Labuhan Ratu. Pada masa rector ke-6 (1989-1993), pembangunan fisik terus dilakukan, antara lain dengan membangun gedung Fakultas Syari'ah dan Perpustakaan. Di samping juga melakukan upaya-upaya penataan administrasi umum, terutama administrasi administrasi keuangan, serta bidang akademik dan kemahasiswaan.³

3. Fase Pengembangan (1993-2015)

Pengembangan institut mulai dilakukan secara intensif pada masa kepemimpinan Rektor ke-7 ditandai dengan peresmian Fakultas Dakwah yang telah dirintis sejak tahun 1990 berdasarkan keputusan Menteri Agama No 397 tahun 1993. Pada masa jabatan Rektor ke-8 upaya pengembangan akademik dimulai dengan pemindahan seluruh kegiatan rektorat yang semula berpusat di kampus Labuhan ke Kampus Sukarame sekaligus menandai pemindahan secara resmi kegiatan akademik ke kampus Sukarame. Pada fase ini pun mengupayakan pembukaan Program S2 dan Fakultas Adab. Namun dikarenakan minimnya peminat bidang Studi Fakultas Adab maka rencana pembukaan Fakultas ini dihentikan. Sedangkan Program S2 terus survive diawali dengan pembahasan pada sidang senat IAIN Raden Intan Lampung pada tanggal 17 November 1999 yang menyetujui pembukaan Program Parcasarjana (S2). Pada tahun 2001 Program S2 mulai bereporasi dengan jumlah Mahasiswa awal sebanyak 52 orang. Pada masa kepemimpinan Rektor ke-9 dirintisnya Pesantren Mahasiswa (ma'had'aly) dan dibangunnya beberapa gedung baru seperti kantor parcasarajana, gedung perpustakaan lantai 3, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Ruang dosen Fakultas Syari'ah. Pengembangan dilanjutkan oleh rector ke-10 dengan kebijakan peningkatan mutu akademik, laju pengembangan kampus ke arah kemajuan terus dilakukan oleh Rektor ke-11 yang dijabat oleh Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (2010-

³ Ibid,3.

sekarang) dengan motto: semakin unggul semakin kompetitif. Berbagai usaha pengembangan kelembagaan dan peningkatan kualitas SDM terus dilakukan, baik secara fisiki maupun akademik dan terhitung pada november 2011 IAIN Raden Intan memiliki jurnal ilmiah terakreditasi nasional yaitu analisis: jurnal studi keislaman, jurnal al-adalah, jurnal kalam dar pada tahun 2012, program pascasarjana rhembuka program Doctor dengan Konsentrasi Ilmu Hukum dan Manaje.nen Pendidikan Islam. Selanjutnya melalui keputusan Dirjen Pendidikan Islam memberikan izin penyelenggaraan Pro_ram S2 dan S3.⁴

4. Fase Alih Status (2015-2017)

Pada tahun 2014, tepatnya bulan Mei telah terselesai penyusunan proposal transformasi IAIN Raden Intan Lampung menjadi UIN Raden Intan Lampung dan pada tahun 2015 Menteri Agama melakukan studi kelayakan dengan hadirnya Direktur Jenderal Pendidikan Islam ke kampus UIN Raden Intan Lampung. Melalui perjuangan sungguh-sungguh di bawah kepemimpinan Rektor Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag pada tahun 2016 mendapatkan izin dari Presiden Republik Indonesia bahwa IAIN Raden Intan Lampung menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan motto Intellectuality, Spirituality, dan Integrity. Tahun 2017 menjadi awal perubahan pengembangan pendidikan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 38 tahun 2017 tanggal 7 April 2017 yang juga mempengaruhi arah pengembangan UIN Raden Intan Larnpung. Sejak 2017 diresmikan menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang disingkat UIN RI Lampung dengan pengembangan beberapa fakultas dan program studi bidang sains dan teknologi.⁵

5. Fakultas dan Prodi UIN Raden Intan Lampung

Saat ini UIN Raden Intan Lampung memiliki 6 fakultas sarjana dan 31 program studi (31 program sarjana), dan 9

⁴ Ibid,4.

⁵Ibid,5.

program megister, dan 3 program doctor.⁶ Berikut nama prodi UIN Raden Intan Lampung yaitu sebagai berikut:

Sarjana (S1):

- a. Fakultas Adab terdiri dari dua prodi yaitu ilmu Perpustakaan dan Sejarah Peradaban Islam
- b. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terdiri dari 11 prodi yaitu, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Matematika, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdiri dari 4 program studi yaitu, Akutansi Syari'ah, Perbankan Syar'iah, Ekonomi Syari'ah, dan Manajemen Bisnis Syari'ah.
- d. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi memiliki 4 program studi meliputi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, Manajemen Dakwah dan Bimbingan Konseling Islam.
- e. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama memiliki 7 program studi yaitu, Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Alquran dan Tafsir, Pemikiran Politik Islam, Psikologi Islam, Sosiologi Agama, Studi Agama-Agama dan Tasawuf dan Psikoterapi.⁷

6. Visi dan Misi UIN Raden Intan Lampung

a. Visi

terwujudnya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai rujukan Internasional dalam pengembangan ilmu keislaman integratif-multidisipliner berwawasan lingkungan tahun 2035.

b. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan ilmu keislaman integratif-multidisipliner berwawasan lingkungan yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional

⁶ UIN Raden Intan Lampung, "Program Studi," <https://www.radenintan.ac.id/program-studi/>.

⁷ Ibid.

- b. Mengembangkan riset ilmu keislaman integratif-multidisipliner yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengembangan lingkungan
- c. Menyelenggarakan pengabdian berbasis riset untuk kepentingan pengembangan masyarakat dan lingkungan.
- d. Menjalin kerja sama dalam dan luar negeri untuk penguatan kelembagaan

B. Gambaran Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Mahasiswa tidak terlepas dari Universitas sebagai tempat untuk menuntut ilmu, kampus pada perkembangannya yang menjadikan lembaga dengan nilai-nilai keagamaan terutama agama islam baik di kampus maupun umum. Jiwa muda dengan jiwa yang sudah lekat dari keislamaan yang tinggi dapat menjadi salah satu yang memicu mengapa nilai-nilai keislaman yang sangat kuat di perguruan tinggi dan menjadikan Masjid kampus sebagai ladang dakwah. Kampus bukanlah tempat yang terisolir dan jauh dari interaksi masyarakat luas, meskipun kegiatan kampus hampir sama dengan kesibukan kegiatan kantor akan tetapi interaksi dengan masyarakat kampus tidak bisa lepas bahkan menjadi tim kerja yang baik demi meningkatkan kualitas pendidikan dan lingkungan kampus yang baik dan kondusif. Sikap toleransi dan mengkedepankan persatuan demi terwujudnya perdamaian adalah nilai-nilai yang harus di bangun oleh bangsa Indonesia bukan hanya mengedepankan ego suatu golongan untuk mendiskriminasi bahkan menindas sehingga perdamaian dalam keberagaman dapat tercipta.

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung berbasis keagamaan yang menjadi tolak ukur pandangan dari Mahasiswi bahwa Mahasiswi ini memiliki pengetahuan keagamaan yang mandalam dan di dukung oleh tingkah laku dan fasion dalam berpakaian gamis atau condong berpakaian seperti wanita-wanita yang ada di timur tengah yang menambah stigma pembenaran tersebut walaupun tidak semua Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung tidak menggunakan fashion tersebut akan tetapi tidak hanya satu atau dua mahasiswi UIN Raden Intan Lampung yang di

asumsikan demikian dan tentu asumsi mereka merubah cara pandang dan sikap kepada Mahasiswa seperti contoh ketika tidak sengaja berpapasan di area kampus Mahasiswi menundukan kepalanya jika melihat mahasiswa dengan penampilan yang sewajarnya.

Fenomena cadar terjadi di berbagai Universitas yang tersebar di Indonesia, hal tersebut tidak menutup kemungkinan membuat mahasiswi di berbagai Universitas tak mengkonsumsi trend tersebut, seperti halnya Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, tidak sedikit Mahasiswi yang mengikuti fashion tersebut. Fenomena cadar lebih berorientasi kepada upaya pembenahan diri baik dalam pengamalan ritual, penghambaan diri dan pembenahan diri.

Fenomena cadar di kalangan Mahasiswi maupun masyarakat patut mendapat pendampingan sebab Fenomena tersebut merupakan masih banyak mendapat pro dan kontra di kalangan masyarakat. Pendamping yang di maksud hal ini yaitu para ulama atau kiyai akademis untuk mendampingi. Dalam perubahan positifnya Fenomena cadar mampu menjadikan generasi milenial bangga dengan identitas keagamaanya.

C. Deskripsi Data Mahasiswi Yang Bercadar Di Uin Raden Intan Lampung

Informan penelitian sangatlah penting dalam sebuah penelitian. bahkan sebagai kunci utama. Sebab, subjek atau informan penelitian adalah Mahasiswi bercadar UIN Raden Intan Lampung yang menjadi atau informasi yang nantinya data tersebut akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memastikan dan memutuskan subjek dan informan penelitian ini sebanyak 12 orang yang tersebar di 4 Fakultas di UIN Raden Intan Lampung yaitu Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

Penelitian ini untuk mengetahui Makna Cadar Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung dalam menggunakan Cadar, berikut data nama-nama Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung dalam menggunakan Cadar yang diperoleh peneliti:

DAFTAR MAHASISWI YANG BERCADAR

NO	NAMA	NPM	JURUSAN	SEMESTER
1	Pina Elonia	1841030104	Managemen Dakwah	8
2	Desy Safira	1841030426	Managemen Dakwah	8
3	Khairunnisa Ulhaq	2111070064	PIAUD	2
4	Dwi kristyanti	1811060485	Pendidikan Biologi	8
5	Resyanti	2111010358	Pendidikan Agama Islam	2
6	Putri Ulandari	2031030063	Ilmu Al-Quran dan Tafsir	4
7	Lia Febriyani	2051040191	Managemen Bisnis Syariah	4
8	Vivi Ayu Kurniasih	1811090004	Pendidikan Fisika	8
9	Santina Sari	1811080075	BKPI	8
10	Siti Nur Aminah		Ilmu Al-Quran dan Tafsir	8
11	Ragil Trisabayanti	1811085156	BKPI	8
12	Chyntia Mellin Khaizuran	1831030137	Ilmu Al-Quran dan Tafsir	8

BAB IV

FENOMENA CADAR MAHASISWI BERCADAR UIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Faktor Fenomena Bercadar Bagi Mahasiswi Bercadar di UIN Raden Intan Lampung

Cadar dalam era milineal menjadi Fenomena berbagai kalangan, hal ini tidak luput dari Sorotan media sosial, Mahasiswi Uin Raden Intan Lampung selaku Generasi Milineal turut adil didalam Fenomena tersebut, hal ini dapat diamati dan dibuktikan dengan perubahan trend model berbusana dari masa kemasa di Uin Raden Intan Lampung, kecenderungan yang mencolok dari trend Cadar yaitu dengan cara berbusana yang menggunakan kain untuk menutupi bagian wajah dan identic dengan berpakaian gamis atau tunik longgar dengan jilbab dengan berbagai model mengikuti trend masa kini, terjadinya kecenderungan trend Cadar di Uin Raden Intan Lampung tentunya memiliki faktor. Peneliti melakukan pengamatan serta wawancara kepada beberapa informan dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai faktor penggunaan Cadar dikalangan Mahasiswi.

Segala yang terjadi tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa sebuah atau faktor pendorong yang menciptakan suatu fenomena. Seperti yang dipahami fenomena merupakan fakta atau peristiwa yang dapat diamati, dan hal tersebut menjadi sebuah suatu yang dapat dinikmati dan di rasakan oleh berbagai kalangan. Penggunaan cadar sebenarnya sudah muncul sejak lama jauh sebelum bermunculnya suatu generasi seperti saat ini. Fenomena ini menguak ketika para publik figure bermunculan dengan model berbusana yang menjadi kosumsi khalayak ramai. Jika di amati lebih dalam , fenomena cadar sangat trend di kalangan Mahasiswi. Melihat kondisi saat ini, faktor terjadinya fenomena cadar bukanlah hal yang sulit untuk di amati, secara umum fenomena tersebut menjadi hal yang menarik sehingga menjadi sorotan diberbagai kalangan. setiap apa yang dilakukan pasti mempunyai faktor atau alasan seseorang memberanikan diri untuk mengambil keputusan tersebut, dengan adanya faktor membuat seseorang yang telah menggunakan cadar selalu ingat dengan tujuannya selama

seseorang muslimah tersebut mau atau tidaknya istiqomah dijalannya. Seperti yang dikatakan oleh Pina Elonia Jurusan Managemen Dakwah semester delapan “ personality saya memutuskan untuk memakai cadar karena mau apalagi selain untuk memperbaiki diri untuk membenah diri dan terus berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangannya maksudnya membenah diri yaitu memperbaiki diri dan tidakaakan mengulangi lagi kesalahan yang pernah dibuat. Terus belajar menjadi manusia yang lebih baik ” ujarnya.¹

Dari pernyataan informan diatas, pengamatan informan tentang muslimah bercadar yang terjadi dikalangan kampus Universitas Islam Negeri Lampung, terlihat bahwa seseorang yang bercadar karena Tuhannya karena ingin merubah dirinya menjadi lebih baik lagi akan selalu tetap istiqomah dan konsisten dalam keadaan apapun dan lebih percaya diri dengan keputusan yang diambil. Menilik lebih dekat pribadi seseorang, pengalaman hidupnya atau segala sesuatu yang ditemuinya sampai akhirnya memutuskan untuk menggunakan cadar karena Allah, hal ini dapat disebut dengan Hidayah.

Menarik pendapat Lia Febriyani Jurusan Managemen Bisnis Syariah Semester Empat menambahkan “ saya memutuskan bercadar karena disebabkan oleh lingkungan. Circle pertemanan sangatlah berpengaruh apalagi untuk Mahasiswi seperti kita yang masih nongkrong sana sini, jika tidak dapat memfilter pertemanan seseorang akan terbawa kearus pergaulan masa kini, begitu pula dengan seseorang yang memutuskan untuk menggunakan cadar, berawal dari ikut teman mengikuti kajian atau seperti yang menggukan penutup wajah karena tidak enak melihat teman-temannya menggunakan cadar akan membuat seseorang pelan-pelan terketuk hatinya dan memutuskan untuk bercadar karena Allah dan istiqomah. Berawal dari perasaan ketidak enakan dan ikut-ikutan dapat membuat seseorang berubah manjdi lebih baik, maka dari itu circle pertemanan sangatlah penting ” tambahnya.²

¹ Pina elonia, “ faktor cadar”, *Wawancara*, juni 09, 2021

² Lia Febriyani, “ faktor cadar”, *Wawancara*, juni 09, 2021

Penjelasan pengamat informan diatas yaitu, informan mengamati lingkungan yang ada disekitarnya dan masa lalu peribadinya serta pengalamannya sehingga menjadikan pengalaman orang-orang sekitar dan pengalaman pribadinya dijadikan pemberlajaran dalam kehidupan personalnya.

Cynthia Mellin Khaizuran Jurusan ilmu Al-Quran dan Tafsir Semester Delapan menjelaskan “ faktor saya memutuskan menggunakan cadar karena ingin menutupi kecantikan dari laki-laki yang bukan mahrom dikarenakan wajah dan kecantikan wanita bisa menjadi fitnah bagi laki-laki serta ingin mendapatkan kehidupan yang lebih tenang³” tambahnya.

Penjelasan pengamat informan diatas, karena wanita banyak laki-laki yang terpedaya tergoda bahkan ada yang menjadi gila, fitnah wanita banyak di riwayatkan dalam berbagai hadist dan salah satunya tercantum dalam hadist berikut :

Dari Usmah bin Zaid, Rosulullah bersabda, “ tidaklah aku tinggalkan setelahku fitnah yang lebih dahsyat bagi para lelaki selain fitnah wanita” (HR.Muttafaqun ‘alaih)

Dahsyatnya fitnah wanita yang dimaksud dalam hadist tersebut adalah ujian atau godaan wanita. Namun mengapa wanita disebut Rasulullah sebagai ujian dan godaan terberat bagi laki-laki karena, fitnah dan tabiilat laki-laki adalah menyukai wanita, wanita sangat indah dilihat, wanita dapat menjadi musuh, wanita diciptakan lemah.⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pelaku wanita bercadar memiliki faktor masing-masing dalam memutuskan untuk menggunakan cadar, dengan begitu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa berdasarkan keterangan-keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara terdapat beberapa alasan yang mendorong mahasiswi dikalangan UIN Raden Intan Lampung untuk menggunakan cadar. Diantaranya sebagai berikut :

³ Cynthia Mellin Khaizuran, “ faktor cadar”, *Wawancara*, mei 21,2021

⁴ Widaningsih, “Mengapa Wanita Disebut Sebagai Sumber Fitnah Bagi Laki-Laki,” 22 *Febuari*, lastmodified2021, accessed June23,2022, <https://kalam.sindonews.com/read/693307/72/mengapa-wanita-selalu-disebut-sumber-fitnah-bagi-laki-laki-ini-alasannya-1645509721>.

1. Ingin memperbaiki diri
Memperbaiki diri dengan cara membenahi diri mulai dari sikap, prilaku dan membenah diri untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan amalan-amalan ibadah dan berdoa memohon ampunan serta menjauhi apa yang menjadi larangannya.
2. Ingin mendapatkan kehidupan yang lebih tenang
Berarti dengan cara memakai cadar seseorang akan mendapatkan ketenangan dikehidupannya karena cadar membuat pemakainya lebih terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti godaan-godaan dari laki-laki.
3. Adanya pengalaman dan hidayah sehingga memutuskan untuk bercadar yang berpengaruh besar dalam memutuskan bercadar karena disebabkan oleh adanya dorongan dari lingkungan seperti teman sebaya karena berinteraksi satu sama lain dengan caraa melalui kegiatan bersama, jadi faktor pendorong wanita bercadar dipengaruhi diluar dari diri mereka salah satunya adalah teman sebaya dan media sosial.

Dari beberapa faktor tersebut tidak heran jika seseorang memutuskan untuk menggunakan cadar karena dalam islam seorang muslim wajib mengikuti aturan dan menjauhi larangan yang diperintahkan Allah SWT.

Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi, Istilah Interaksi Simbolik diciptakan oleh Helbert Blumer, namun dalam penafsirannya ia menguraikan interpretasinya tentang karya George Helbert Mead. Interaksionisme simbolik ini mempunyai konsep Mead yang paling berkembang dan mempunyai komponen Interaksi di Interaksionisme Simbolik.⁵

secara Interaksionalisme Simbolik Mead kita bisa melihat makna dari segi Mind bahwa individu yang menggunakan cadar tidak hanya memaknai cadar di dalam pikirannya hanya sebagai

⁵ Peter J. Burke Dan Jan E Stets, Identity Theory , 26-27

alat atau objek aksesoris pakaian tetapi cadar tersebut akan meningkatkan kualitas ibadah mereka dan menjaga diri mereka dari berbagai hal maksiat karena wajah menurut mereka adalah biang godaan. Dari sisi Self (diri) cadar itu sendiri mampu mempengaruhi diri seseorang baik dari segi perilaku maupun Interaksi nya karena dirinya diikat oleh berbagai norma sosial masyarakat yang muncul karena masyarakat menganggap bahwa orang yang bercadar adalah orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi, tertutup dan sangat menjaga kesopanan. Sehingga mau tidak mau para pengguna cadar tersebut harus menyesuaikan diri nya terhadap norma-norma baru yang di ciptakan masyarakat terhadap para pengguna cadar. Dari segi Society cadar membuat para pengguna merubah diri mereka dalam berbagai ungkapan ke dalam dunia sosial nya, baik itu ungkapan perubahan perilaku seperti mengaplikasikan doa sehari-hari sebelum memulai aktivitas, sampai menggunakan gaya bahasa yang agak condong ke arab.⁶

Di lihat dari aspek interaksinya menghasilkan hasil yang positif kepada pengguna cadar, hal itu di karenakan mereka memiliki satu kesamaan pikiran dalam menjaga aurat mereka yakni menganggap wajah sebagai biang dari sebuah godaan sehingga di butuhkan adanya cadar untuk menutupinya.

B. Makna Cadar Bagi Mahasiswi Bercadar di UIN Raden Intan Lampung

Cadar di kalangan masyarakat khususnya dikalangan Mahasiswa tentunya mempunyai Latar Belakang yang sangat menarik, hal tersebut bukan tanpa dilandasi dengan sebab atau alasan yang logis, hal ini yang nanti akan membantah opini-opini yang beredar ditengah-tengah kalangan masyarakat maupun dikalangan Mahasiswa yang mengaitkan isu fenomena cadar dengan gerakan islam radikal. Fenomena cadar juga tentunya tidak jalan ditempat, dalam artian peneliti hanya sebatas mengarah ke perilaku perpindahanya seorang muslimah menjadi yang lebih baik

⁶ Ibid, SASQIA, "Makna Cadar Di Kalangan Mahasiswi Bercadar UIN Ar-Raniry Angkatan 2015-2016."

namun juga diarahkan pada setelah apa yang dilakukan oleh pelaku bercadar. Berikut merupakan Makna Cadar Bagi Mahasiswi Bercadar Universitas Raden Intan Lampung :

Desy Safira Jurusan Manajemen Dakwah “saya mulai menggunakan cadar sejak dua tahunan yang lalu, saya memutuskan untuk memakai cadar karena cadar itu merupakan sunnah rosul yang mampu menjaga diri dari tindakan khalawat maksudnya ilalah berdua-duaan dengan laki laki yang bukan mahrom, bentuk khalawat merupakan bantuk kemungkararan yang berbahaya seperti contohnya zina dan pemerkosaan, setelah saya menggunakan cadar saya merasa lebih nyaman dan makna cadar bagi saya, saya memaknai cadar sebagai sebuah keanggunan untuk wanita” tuturnya⁷.

Penjelasan diatas merupakan Interaksi Simbolik yang peneliti pahami, dengan melihat makna dari segi Mind bahwa informan yang menggunakan cadar tidak hanya memaknai cadar saja melainkan sebuah simbol, didalam pikiran informan, informan memaknai cadar sebagai simbol untuk menjaga kualitas ibadah dan menjaga diri dari berbagai hal maksiat karena wajah menurut informan adalah biang godaan.

Memakai cadar tidak akan dilakukan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran yang mendalam, sehingga bercadar dilakukan sebagai bentuk pilihan aplikatif berdasar pada pemikiran dalam menjalankan agama Allah SWT. Seperti yang di katakan Resyanti Fakultas Tarbiah Jurusan Pendidikan Agama Islam Semester dua, “ saya menggunakan cadar sejak kelas dua Sekolah Menengah Kejuruan dari saat itu hal yang saya rasakan yaitu saya merasa lebih baik dari sebelumnya, lebih nyaman dan lebih terjaga saya memutuskan menggunakan cadar karena saya wanita dan wanita sumber dosa terbanyak berasal dari mulut dan ketika saya menutup muka dan mulut saya, maka cadar ini menjadi pengingat saya. Dan saya mencontoh para istri Rasul yg mana semua istri Rasul semuanya memakai cadar, wanita wanita mulia yang di jamin surga. Kalau saya mencontoh wanita lain belum tentu di jamin surga, untuk perbedaan setelah dan sebelum

⁷Desy safira, “ makna cadar”, *Wawancara*, april 04,2022

memakai cadar salah satunya Dulu saya bergaul dengan siapapun tanpa memandang lawan jenis dan ikhwat, sekarang sebaliknya dan makna cadar bagi saya yaitu sebagai pengingat serta tameng dalam kehidupan”⁸.

Penjelasan informan diatas merupakan Interksi Simbolik yang menggunakan konsep Mind dan Informan memutuskan menggunakan cadar dengan pikiran yang pastinya sangat mandalam, karena memakai cadar bukanlah suatu hal yang mudah karena banayak sekali wanita yang memakai cadar dianggap sebagai gerakan islam radikal. Menurut peneliti informan menganggap cadar sebagai Simbol untuk pelindung diri atau sebagai tameng untuk melindungi diri dari hal yang tidak diinginkan dan untuk memperbaiki diri.

Cadar merupakan bagian dari simbol pakaian yang berpengaruh terhadap penggunaanya. Seperti yang dikatakan Putri Ulandari Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir mengaatakan saya merasa nyaman setelah menggunakan cadar saya memutuskan memakai cadar karena ingin menjalankan sunnah rasulullah dan untuk menjaga diri, perbedaan yang saya alami setelah dan sebelum menggunakan cadar saya merasa bahwa cadar itu untuk menjaga diri dari yang bukan muhrim dan untuk makna cadar bagi saya, saya memaknai cadar sebagai sebuah kemuliaan bagi wanita muslimah⁹.

Penjelasan informan diatas jika dilihat dari Perspektif Interaksionisme Simbolik menggambarkan bagaimana pikiran (*mind*) individu dan diri individu berkembang melalui proses, yang dimana proses ini yang membuat informan memutuskan untuk memakai cadar dari proses pikiran informan yang pada akhirnya melahirkan perilaku berupa nilai. dari pernyataan di atas cadar dianggap sebagai Simbol dari sebuah kemuliaan bagi seorang wanita. karena mengenakan cadar atau niqab adalah salah satu hal mulia yang bisa melindungi seorang wanita dari hal-hal yang tidak diinginkan termasuk pandangan lawan jenis yang dapat

Resyanti, “makna cadar”, *Wawancara*, april 29, 2022

⁹ Putri Ulandari, “ makna cadar”, *Wawancara*, mei 20, 2022

menimbulkan fitnah dan menjerumuskan seseorang dalam perbuatan zina.

Lia Febriyani Jurusan Managemen Bisnis Syariah saya mulai memakai cadar sejak saya masih duduk dikelas dua SMA, setelah saya memakai cadar saya merasa lebih nyaman, lebih merasa terlindungi meski di luar terasa gerah tapi saya merasakan tetapi sebenarnya saya merasa lebih adem, saya memutuskan memakai cadar karena saya melihat kakak kelas yang memakai cadar tetapi setelah dipelajari serta dijalani dan rasanya nyaman maka memutuskan memakai niqab karna itu sudah menjadi identitas saya. Untuk perbedaan setelah saya memakai cadar Sebelumnya sering upload foto diri di media. Sekarang lebih menjaga Sebelumnya sering akrab sama ikhwan. Sekarang lebih menjaga lagi. Makna cadar bagi saya yaitu Berniqab adalah identitas baru untuk saya. Menjadikan diri lebih terjaga. Menjadi salah satu pengingat ketika diri terpikir maksiat. Dari sudut pandang saya sebagai salah satu yang mengenakan niqab. Di kalangan masyarakat memang dipandang aneh. Bahkan sampai di cap teroris. Padahal terorisme itu bukanlah pakaian atau penampilan melainkan pola pikir. Maka dari itu sungguh masyarakat perlu di edukasi lagi mengenai apa itu teroris dan terorisme¹⁰.

Penjelasan informan diatas peneliti melihat dari prespektif interaksi simbolik yang dimana informan memakai cadar melalui proses pikiran (*mind*), yang dimana informan memutuskan untuk memakai cadar karena informan melihat kakak kelas yang memakai cadar, karena itulah informan memakai cadar. Cadar bagi informan merupakan sebuah makna simbol yang dianggap sebagai identitas dirinya dan menjadikan informan lebih terjaga ketika memakai cadar serta sebagai simbol pengingat ketika diri berpikir maksiat.

Menurut Vivi Ayu Kurniasih Jurusan Pendidikan Fisika mengatakan “ketika saya memakai cadar hal yang saya rasakan adalah rasa nyaman aman seperti ada rasa dalam hati yang melindungi saya, alasan saya memutuskan menggunakan cadar

¹⁰ Lia Febriyani, “ makna cadar”, *Wawancara*, juni 05, 2022

karena saya sudah mempunyai keinginan dari ketika saya masih kecil tapi Alhamdulillah baru bisa terlaksana pada tahun 2019, untuk makna cadar, saya memaknai cadar sebagai kepentingan karna ketika saya memutuskan untuk memakai cadar, insyaallah akan tetap istiqamah sampai seterusnya. Untuk lingkungan Awalnya saya khawatir, apalagi di jurusan saya hanya saya aja yang bercadar dan sempat ada omongan yang tidak baik atau tidak mengenakan untuk saya. Tapi itu tidak bertahan lama. Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar sekarang, saya enjoy aja, memakai cadar tidak menghambat kegiatan saya mau di lingkungan luar ataupun di lingkungan kampus (UIN). Ungkapnya”¹¹.

Penjelasan diatas merupakan Interaksi Simbolik yang peneliti pahami, dengan melihat makna dari segi pikiran (*mind*) bahwa informan menggunakan cadar atas keinginannya serta pikirannya sendiri sejak dirinya masih kanak-kanak, informan memaknai cadar sebagai simbol kepentingan.

Pendapat Wahyu Istirawati memutuskan memakai cadar merupakan sesuatu yang saya sadari dari segala konsekuensinya jadi, kalau yang ditanya perasaan saya setelah memakai cadar. Jawabannya normal saja. Saya memutuskan memakai cadar karena Berangkat dari anggapan bahwa cadar dapat melindungi saya saat di perantauan. untuk perbedaan setelah memakai cadar Saya seperti sedang melakukan penelitian secara tidak langsung. Saya melihat bagaimana pandangan manusia lain saat saya menggunakan cadar dilingkungan minoritas bercadar. Juga, saat saya tidak bercadar saat dilingkungan mayoritas bercadar. Keduanya sama, ada diskriminasi dan makna cadar itu sendiri bagi saya yaitu sebagai Pakaian, Sekarang ini sudah masuk ke fashion Meski saya melihat kursnya mulai melandai, untuk lingkungan UIN Raden Intan Lampung Lingkungan yang tidak sehat. Terlebih dalam pandangan mengenai Fundamentalisme dan radikalisme yang amat dangkal. Penanggulungannya jadi terkesan asal-asalan.

¹¹ Vivi ayu kurniasih, “ makna cadar”, *Wawancara*, juni 05, 2022

Saya tegaskan, bahwa diskriminasi dan bibit masalah bukan hanya berasal dari satu hulu tetapi dari seluruh arah¹².

Santina Sari Jurusan BKPI saya memutuskan memakai cadar karena faktor lingkungan pada dasarnya memang dari semester awal itu pengen pakai cadar tapi dari keluarga belum mengizinkan terus kan Covid selama di rumah pakai masker terus setiap keluar, saya pikir-pikir enak nya kalau udah ngampus offline pengen bercadar, Alhamdulillah sudah pakai cadar walaupun di rumah kadang pakek masker. Perbedaan setelah memakai dan sebelum memakai cadar Perbedaan nya sebelum bercadar kurang percaya diri kalau bicara di depan banyak orang kalau sesudah bercadar Alhamdulillah sudah percaya diri berani dalam semua hal. Makna cadar cadar bagi saya adalah kenyamanan dan membuat saya tidak gerogi lagi ketika berbicara¹³.

Penjelasan diatas merupakan Interaksi Simbolik yang peneliti pahami, dengan melihat makna dari segi diri (*self*), cadar itu sendiri mampu mempengaruhi diri seseorang baik dari segi prilaku maupun interaksinya karena dirinya diikat oleh berbagai norma sosial masyarakat yang muncul karena masyarakat menganggap bahwa orang yang bercadar adalah orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi, tertutup dan sangat menjaga kesopanan, dilihat dari segi pikiran (*mind*) informan memutuskan memakai cadar karena keinginan dari sendiri informan mulai memakai cadar karena sejak adanya pemeberlakuan memakai masker dari masker membuat informan berpikir untuk menggunakan cadar, karena cadar membuat informan lebih percaya diri, informan memaknai cadar sebagai simbol kenyamanan.

Pina Elonia Jurusan Managemen Dakwah mengatakan saya pertama kali memakai cadar dari pertengahan tahun 2020 pada saat pandemi Covid-19. Saya memutuskan memakai cadar Karena saya ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya menjadi wanita shalihah yang dirindukan surga, saat itu menurut saya menjadi wanita shalihah itu harus ada perubahan yang dilakukan. Itu lah

¹² Wahyu Istirawati, " makna cadar", *Wawancara*, juni 06, 2022

¹³ Santina Sari, " makna cadar", *Wawancara*, juni 09, 2022

awalnya knapa saya memutuskan memakai cadar. Setelah saya memakai cadar awalnya bingung, karna posisi saat itu saya tidak ada teman satu pun yang memakai cadar. Memang seblumnya saya sudah memakai jilbab lebar. Namum yg saya rasakan setah memakai cadar nyaman, dan lebih terjaga. Dan saat itu lah saya memutuskan untuk belajar agama lebih dalam, saya cari teman-teman yang bisa membantu, dan alhamdulillah Allah pertemukan dengan orang-orang baik, perbedaan sesudah dan sebelum memakai cadar Banyak banget, yang sebelumnya tidak menutup aurat secara sempurna, kini mulai lebih menutup seperti pakai kaos kasi. Pergaulannya dan kelakuan lebih dijaga . Karena merasa malu ketika sudah bercadar tapi kelakuan buruk, intinya terus memperbaiki diri, walaupun ada naik turunnya sedangkan makna cadar bagi saya yaitu Menurut saya cadar adalah pelindung dari tatapan lelaki-laki, dan bagi saya cadar menjadi pengingat untuk saya saat saya akan melakukan perilaku buruk.¹⁴

Penjelasan diatas merupakan Interaksi Simbolik yang peneliti pahami, dengan melihat makna dari segi pikiran (*mind*), bahwa informan memutuskan menggunakan cadar karena dari keinginannya untuk menjadi wanita shalihah seiring dengan berjalanya waktu informan merasa bahwa memakai cadar membuat dirinya nyaman dan merasa lebih terjaga, informan memaknai cadar sebagai Simbol tameng serta kenyamanan.

Seperti halnya Siti Nur Aminah Jurusan Ilmu Al-qur'an & Tafsir dirinya mulai memakai cadar sejak awal adanya Covid-19 pada tahun 2019, yang rasakan ketika sudah memakai cadar yaitu dirinya merasa bahwa cadar itu bisa membuat kita terlindung atau bisa di sebut dengan tameng dan Saya memutuskan memakai cadar karena keinginan saya sendiri dan Alhamdulillah orang tua pun mendukung saya menggunakan cadar untuk perbedaan sesudah dan sebelum memakai cadar tentu ada kenyamanan dan ketentraman walupun banyak yang bilang bercadar itu teroris bagi saya cadar itu hal yang baik, Makna cadar

¹⁴ Pina Elonia, " makna cadar", *Wawancara*, juni 29,2022

bagi saya yaitu sebuah kain yang bukan hanya sebagai penutup tapi anggun jika di pakai¹⁵

Dari penjelasan diatas bahwa dilihat dari segi pikiran (*Mind*) dan sosial (*Society*) bahwa informan memutuskan memakai bercadar karena atas dasar keinginan informan sendiri serta pikirnya sendiri dan dari segi sosial informan bercadar karena adanya dukungan dari orang tua, informan memaknai cadar sebagai tameng artinya informan menganggap cadar sebagai simbol pelindung diri.

Ragil Trisabayanti Jurusan BKPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan saya mulai memakai cadar sejak kuliah Semester Dua, untuk memutuskan memakai cadar hal yang berat sebenarnya karena dari dulu dari SMA saya dulu sering melihat orang memakai cadar saya dan saat itu berpikir enak kayanya memakai cadar lebih nyaman, tertutup dan kemudian saya mulai mandekati beberapa orang yang memakai cadar sesudah itu saya mengambil keputusan berat banget karena saya memikirkan tentang karir saya karena memakai cadar bukan hal yang gampang karena kalau kita sudah komitmen dengan cadar itu maka saya berkomitmen saya tidak akan melepaskannya apapun itu keadaanyakarena walaupun itu sunnah ketika sunnah itu dipermainkan saya sangat menyayangkan dengan hal itu tapi dilihat lagi dengan sikon dan kondisinya. Setelah saya memakai cadar Alhamdulillah banyak perubahan yang saya dapatkan dan banyak juga hal positif yang saya dapatkan contohnya kita jalan ditengah orang ramai yang banyak ikhwannya yang dulunya diliatin namun sekarang mereka takut mau melihat kita itu dibeberapa tempat saja, beda lagi kalau kita ketemu dengan ikhwan-ikhwan yang memang agak sedikit gatal beda lagi dengan yang seperti itu mau dia bercadar dibungkus serapih apapun kalo memang ikhwannya begitu iya pastinya tidak akan bisa dirubah dia akan tetap mengganggu tetapi dengan adanya cadar kita bisa merasa terjaga dan badan kita merasa tertutupi

¹⁵ Siti Nur Aminah, “ makna cadar”, *Wawancara*, Desember 08, 2021

dan tidak ada celah untuk orang melihat aurat kita karena kan jilbab kita besar dan lain sebagainya.

Sedangkan makna cadar bagi saya cadar bukan hanya kain pembungkus wajah beda dengan masker karena ketika kita sudah memakai maka konsekuensi yang kita hadapi itu banyak karena tidak mudah untuk memakai cadar pertimbangannya itu banyak sekali mulai dari karir kita mulai dari omongan orang saya merasa saya itu harus siap dengan cemoohan orang saya siap untuk tidak ditemani orang saya harus siap dan memang sebelum bercadar saya selalu bertanya kepada teman-teman saya yang memang dekat dengan saya gimana kalau saya memakai cadar setuju tidak dan itu saya bertanya bukan hanya orang yang notabene paham agama tapi seperti netral gitu bukan yang agamis, mereka bilang mereka setuju dan tidak apa-apa pakai cadar lebih bagus karena kamu menutupi kecantikan kamu dia bilang seperti itu dan saya pun merasa senang dan akhirnya memutuskan memakai itu dengan banyak pertimbangan, jadi makna cadar itu bukan hanya kain penutup tetapi ketika sudah memakai saya berharap saya tidak akan melepaskan itu karena beberat untuk melepaskan sesuatu yang sudah kita komitmenkan apalagi dengan di tahap ini sangat disayangkan dan saya menyayangkan banyak orang yang bercadar tetapi dia tiba-tiba melepaskan. Perbedaan sebelum dan sesudah pastinya ada Karen sebelum memakai saya merasa di lihat bukan saya merasa sok cantik cuma saya merasa orang melihat saya seperti dimotor pun merasa seperti orang itu melihat saya sampai menoleh nah itu yang membuat saya risih jadi dengan adanya saya memakai cadar itu melindungi saya melindungi dari pandangan orang dan juga dengan kita memakai cadar kita tau kita bisa membatasi diri kita dengan menggunakan cadar artinya kita tidak bisa main-main dengan apa yang apa yang kita gunakan karena banyak wanita diluar sana yang memakai cadar dipertaruhkannya dipertaruhkannya cadarnya maka dari itu kita harus menjaga harga diri mereka yang sudah istiqomah, jadi memang harus benar-benar menjaga diri jadi bisa mengontrol hawa nafsu karekan setiap manusia punya hawa nafsu namanya perempuan pengen

cantik dan pengen yang lainnya itu membuat kita tahan kamu itu sudah memakai cadar.

Untuk lingkungan UIN Raden Intan Lampung sendiri saya merasa biasa saja karena memang tipe saya, saya orangnya bodo amat kalau saya dibilang teroris ya terserah mereka itu prespektif mereka, tanggapan saya mengenai pro dan kontra yang menganggap bahwa orang bercadar sebagai teroris saya rasa pemikiran itu sangatlah miris menurut saya pemikiran itu merupakan pemikiran yang dangkal karena oknum-oknum yang merupakan teroris yang hanya memakai cadar untuk menjadi teroris itu kan bisa saja mereka memakai cadar untuk menutupi identitasnya jadi tidak bisa dibilang kalau wanita bercadar itu sebagai teroris. Dan memang saya mengakui bahwa banyak orang yang bercadar mereka tidak welcome kesemua orang ada oknum-oknum yang seperti itu yang dia itu hanya berteman dengan yang bercadar saja tapikan kita tidak tau diluar sana berteman dengan siapa kita tidak bisa melihat dengan segi itu, jadi kembali lagi semua manusia itu punya pendapat dan perbedaan dikalangan masyarakat intinya saling menghargai¹⁶.

Penjelasan di atas bahwa informan memutuskan memakai cadar atas keinginannya sendiri karena informan merasa bahwa memakai cadar itu membuat informan merasa lebih nyaman, sebelum informan memakai cadar informan sempat mendekati wanita bercadar dan beriterksi satu sama lain, informan merasa bahwa mengambil sebuah keputusan untuk memakai cadar sangatlah berat karena informan memikirkan karirnya karena memakai cadar bukan hal yang gampang, makna cadar bagi informan bukan hanya sebagai kain pembungkus wajah melainkan sebagai pelindung bagi informan

Berdasarkan dari hasil yang dilakukan peneliti, informan memiliki makna cadar masing-masing dalam memutuskan untuk menggunakan cadar, dengan begitu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa berdasarkan keterangan-keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara terdapat beberapa makna cadar yang mendorong mahasiswi dikalangan UIN Raden Intan

¹⁶ Ragil Trisabayanti, " makna cadar", *Wawancara*, juni 04, 2022

Lampung untuk menggunakan cadar. disimpulkan bahwa makna cadar bagi mahasiswi bercadar di Universitas UIN Raden Intan Lampung memiliki banyak makna yang pertama, cadar sebagai pelindung serta tameng, mengartikan cadar sebagai kain yang menutupi wajah yang berfungsi untuk menghindarkan diri dari pandangan lawan jenis yang bukan muhrimnya dan juga menjaga dari fitnah. Adapun motif berhijrah dimaknai oleh mereka sebagai wahana untuk merubah diri agar menjadi lebih baik. Artinya, dengan bercadar mereka untuk lebih meningkatkan kualitas ibadah,. Dengan bercadar mereka merasa ada filter yang harus diperhatikan ketika berhadapan dengan lawan jenis, meskipun tidak betul-betul menghindari bergaul dengan lawan jenis. Kemudian dengan bercadar mereka mendapatkan “affirmative action” dari orang lain terutama ketika diruang publik yang niscaya mendahulukan perempuan untuk mangaksesnya.

Jadi Stigma Negative tentang wanita bercadar itu tidak benar karena mereka bercadar karena Semata-mata untuk memperbaiki diri untuk lebih dekat kepada Allah SWT, Radikalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan tatanan sosial dan politik menggunakan cara kekerasan, radikal ini mempunyai arti yang berasal dari prinsip mendasar yang artinya secara menyeluruh.

Didalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Artinya :”Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit”.

dijelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan contoh perumpamaan yaitu sebuah pohon yang mempunyai akar yang kuat yang bisa dijadikan pondasi agar pohon tersebut tetap mampu memberikan manfaatnya untuk kehidupan. Begitupula manusia

yang mempunyai pondasi agama Islam yang kuat didalam dirinya, sehingga kedepannya bisa memberikan manfaat untuk manusia lainnya. ”Jadi Wanita bercadar itu bukanlah sebagai gerakan Radikalisme, mereka hanya sebagai orang Radikal yang semata-mata ingin memperkuat keimanannya dengan cara tersebut.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

- a. Berikut merupakan Faktor Mahasiswi memutuskan memakai Cadar sebagai berikut :
 1. Ingin memperbaiki diri dengan cara membenahi diri mulai dari sikap, prilaku dan membenah diri untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan amalan-amalan ibadah dan berdoa memohon ampunan serta menjauhi apa yang menjadi laranganya.
 2. Ingin mendapatkan kehidupan yang lebih tenang Berarti dengan cara memakai cadar seseorang akan mandapatkan katenangan dikehidupanya karena cadar membuat pemakainya lebih terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti godaan-godaan dari laki-laki.
 3. Adanya pengalaman dan hidayah sehingga memutuskan untuk bercadar Yang berpengaruh besar dalam memutuskan bercadar karena disebabkan oleh adanya dorongan dari lingkungan seperti teman sebaya karena berinteraksi satu sama lain dengan caraa melalui kegiatan bersama, jadi faktor pendorong wanita bercadar dipengaruhi diluar dari diri mereka salah satunya adalah teman sebaya dan media sosial

- b. Berdasarkan penelitian secara Interaksionalisme Simbolik *Mead* kita bisa melihat makna dari segi (*Mind*) bahwa individu yang menggunakan cadar tidak hanya memaknai cadar di dalam pikirannya hanya sebagai alat atau objek aksesoris pakaian tetapi cadar tersebut akan meningkatkan kualitas ibadah mereka dan menjaga diri mereka dari berbagai hal maksiat karena wajah menurut mereka adalah biang godaan. Dari sisi self (*diri*) cadar itu sendiri mampu mempengaruhi diri seseorang baik dari segi prilaku maupun interaksi nya karena dirinya diikat oleh berbagai norma sosial masyarakat yang muncul karena masyarakat menganggap bahwa orang yang bercadar adalah orang yang memiliki ilmu

agama yang tinggi, tertutup dan sangat menjaga kesopanan. Sehingga mau tidak mau para pengguna cadar tersebut harus menyesuaikan diri nya terhadap norma-norma baru yang di ciptakan masyarakat terhadap para pengguna cadar. Dari segi (*Society*) cadar membuat para penggunanya merubah diri mereka dalam berbagai ungkapan ke dalam dunia sosial nya, baik itu ungkapan perubahan prilaku seperti mengaplikasikan doa sehari-hari sebelum memulai aktivitas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswi yang menggunakan cadar agar dapat menjaga keistikamahan dalam mengambil keputusan bercadar dan dapat selalu menyesuaikan diri terhadap lingkungan masyarakat agar dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.
2. Bagi orang yang tidak menggunakan cadar diharapkan untuk bersikap dan berperilaku yang baik terhadap pengguna cadar, dapat memahami pilihan orang yang menggunakan cadar.
3. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh penelitian selanjutnya agar lebih memperdalam lagi terkait penelitian tentang cadar dan wanita bercadar. Pada penelitian ini, masih terdapat banyak kekurangan, keterbatasan peneliti dalam menggali data atau mengeksplor data terlebih dalam hal mengenai wanita bercadar.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi buku

- Alabani, Muhammad Nasrudin . Ar Radd Al Mufhim: Hukum Cadar,. Yogyakarta: Media Hidayah, 2002.
- Abdillah, Ummu. *Berhijablah Saudariku*. Surabaya : PT Elba Mandiri Sejahtera, 2015.
- Agus Maladi Irianto. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang : Gigih Pustaka Mandiri, 2017.
- Al-hajj, Mulwi Ismail. *Mengapa Wanita Wajib Bercadar*. Bandung : Pustaka Ramadhan Cet,10, n.d.
- Bactiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta : logos, 1997.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : prenada Media Grup, 2011.
- Dadang, Kahmad. *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung :Pustaka, 2011.
- Dadang, Khamad. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT.Rosda Remaja Karya, 2000.
- Deni Sultan Bahtiar. *Berjilbab & Trend Buka Aurat*. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach, Jilid I*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Irianto, Agus Maladi. *INTERAKSI SIMBOLIK*. Semarang, 2015.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana, 2006.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990.
- M. Quraish Shihab. *Jilbab Pakaian Wanita Muslima*. Jakarta :Lenteraa Hati, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Rosda Karya, 2010.

- Nawawi, Hadar. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjja Meda University Press, 1991.
- S.Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta ; Rineka Cipta, 2004.
- Sugiono. *Metode Penelitian kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakrata : Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitaif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syiqqoh, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*. Jakarta : Germa Insani Press, 1997.
- Al-Qur'an Terjemahan Dan Tafsir Perkata*. Jakarta:Jabal, 2010.
- Syahputra, Iswandi. 2016. *Agama Di Era Media : Kode Religius Dalam Industri Televisi Indonesia', Esensia, 17.*

referensi jurnal

- Hermanto, Agus, Iman Nur Hidayat, and Habib Ismail. "Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya KONSEP BURDAH DALAM PERSPEKTIF JAMA ' AH TABLIGH'" (2022).
- Fakhruroji, Moch, 2015. *Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah', Jurnal Ilmu Dakwah, 5.*
- Hudaeri, Mohamad. 2016. *Menentang Sekularisme: Upaya Membentuk Kesalehan Subjek Muslim di Banten. Jurnal Theologia, [S.l.], v. 27, n. 2, p. 305-330, dec.*
- Cahyaningrum, Dwi Retno, and Dinie Ratri Desiningrum. "Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman : Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di." *Empati 7*, no. Nomor 3 (2017): 278–296.
- Mujahidin, Mujahidin. "Cadar: Antara Ajaran Agama Dan Budaya." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019): 11.
- Niqab, Konstruksi Makna, and Farah Desy Sulistyorani. "Konstruksi Makna" (n.d.): 1–12.
- Qolbi, Khamdan, and Mohammad Ali Haidar. "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)." *Jurnal Paradigma* 1, no. 3 (2013): 1–4.
- Rahman, Alif Fathur, and Muhammad Syafiq. "Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 103.

- Rasyid, Lisa Aisiyah, and Rosdalina Bukido. "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16, no. 1 (2018): 74.
- Safira, Khalasha, Ahmad Yusron, and Ida Ri. "INTERAKSI SOSIAL PEREMPUAN MUSLIM BERCADAR (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Forum Silaturahmi Ummahat Di Kota Cirebon)" 3, no. 1 (2019): 105–113.
- SASQIA, D S D. "Makna Cadar Di Kalangan Mahasiswi Bercadar UIN Ar-Raniry Angkatan 2015-2016." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & ...* 06 (2021). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/16947>.
- Sudirman, Muh. "(Suatu Kajian Perspektif Sejarah)" (n.d.). "Cadar Bagi Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam." *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan dan studi islam* 4 (2018): 55–66.
- Wahidah, Nuryu, and Ezzah Nuranisah. "Diskriminasi Perempuan Bercadar Dalam Perspektif Hegemoni." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 39–49.
- "Jenis Makna Dan Perubahan Makna." *Wardah* 13, no. 2 (2015): 145–152.
- "JOM FISIP Vol. 6: Edisi II Juli – Desember 2019 Page 1" 6 (n.d.): 1–14.
- Referensi Internet
 "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Accessed August 1, 2022. <https://kbbi.web.id/cadar>.
- Widaningsih. "Mengapa Wanita Disebut Sebagai Sumber Fitnah Bagi Laki-Laki." 22 *Febuari*. Last modified 2021. Accessed June 23, 2022. <https://kalam.sindonews.com/read/693307/72/mengapa-wanita-selalu-disebut-sumber-fitnah-bagi-laki-laki-ini-alasannya-1645509721>.
- UIN Raden Intan Lampung. "Program Studi." <https://www.radenintan.ac.id/program-studi/>.
- Sejarah Singkat." Accessed April 20, 2022. <https://www.radenintan.ac.id/sejarah-singkat/>.
- As'ad al-tabi'in al-andalasi. "Jilbab Muslimah Menurut Muhammad Nasiruddin Al-Baniy." Last modified 2015.

<http://a2dcollection.blogspot.com/2015/10/jilbab-muslimah-menurut-muhammad.html>

As'ad al-tabi'in al-andalasi. "Jilbab Muslimah Menurut Muhammad Nasiruddin Al-Baniy." Last modified 2015. <http://a2dcollection.blogspot.com/2015/10/jilbab-muslimah-menurut-muhammad.html>.

Hasrawati. "Jenis - Jenis Penelitian." *Maret 2011*. Last modified 2011. http://hasrawati-hasrawati.blogspot.com/2011/03/jenis-jenis-penelitian-berdasarkan_20.html.

Okenews. "Begini Kronologi Penangkapan Terduga Teroris Gunungkidul." Rabu 07 Juni 2017 12:01 WIB. Last modified 2017. <https://news.okezone.com/read/2017/06/07/510/1709698/begini-kronologi-penangkapan-terduga-teroris-gunungkidul>.

"Sejarah Singkat." Accessed April 20, 2022. <https://www.radenintan.ac.id/sejarah-singkat/>.

Hasrawati. "Jenis - Jenis Penelitian." *Maret 2011*. Last modified 2011. http://hasrawati-hasrawati.blogspot.com/2011/03/jenis-jenis-penelitian-berdasarkan_20.html.

Liputan6.com. "Bom Bali 12 Oktober 2002 Tewaskan 202 Orang, Amrozi Mengaku Sebagai Pelaku." 12 Oktober 2021 16:10 WIB. Last modified 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1516501/bom-bali-12-oktober-2002-tewaskan-202-orang-amrozi-mengaku-sebagai-pelaku>.

Okenews. "Begini Kronologi Penangkapan Terduga Teroris Gunungkidul." *Rabu 07 Juni 2017 12:01 WIB*. Last modified 2017. <https://news.okezone.com/read/2017/06/07/510/1709698/begini-kronologi-penangkapan-terduga-teroris-gunungkidul>.